

Etnobotani, Jampi dan Azimat Bugis (Lontarak Pabbura Perpusnas VT 81.14)



Hari Bahru

ALIH AKSARA

ETNOBOTANI, JAMPI DAN
AZIMAT BUGIS (LONTARAK
PABBURA PERPUSNAS
VT.81.14)

Hari Bahru



2024

ALIH AKSARA ETNOBOTANI, JAMPI DAN AZIMAT
BUGIS (LONTARAK PABBURA PERPUSNAS VT.81.14)

©2024 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan
(KDT)

*ETNOBOTANI, JAMPI DAN AZIMAT BUGIS
(LONTARAK PABBURA PERPUSNAS VT.81.14) / Hari*

Bahru, Jakarta: Perpusnas Press, 2024

94 hlm: 16 X 24 cm

ISBN: 978-623-117-156-6(PDF)

Pengalih-aksara : Hari Bahru

Penata letak dan desain sampul : Tim Perpusnas

Penerbit

Perpusnas PRESS Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>



BUKU INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

SAMBUTAN
DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN
BAHAN PUSTAKA DAN INFORMASI
PERPUSTAKAAN
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK
INDONESIA

Para pembaca yang budiman,

Kita semua tahu bahwa naskah kuno Nusantara merupakan salah satu warisan dokumenter bangsa Indonesia yang mencerminkan kekayaan warisan intelektual dan warisan sejarah bangsa Indonesia. Di dalamnya terkandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya digoreskan dalam aksara-aksara daerah, dan ditulis dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Bugis, dan bahasa daerah lain, atau dalam bahasa-bahasa asing seperti Arab, Cina, Sansekerta, Belanda, Inggris, Portugis, dan Prancis. Kenyataan ini tentu memberikan kesulitan tersendiri bagi kita untuk dapat langsung mengakses karya-karya tersebut.

Langkah awal untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui kajian-kajian filologis. Buku yang hadir di hadapan pembaca ini adalah buku hasil alih-aksara, alih-bahasa, saduran dan kajian yang bersumber dari naskah Nusantara. Buku-buku ini dimaksudkan untuk mendekatkan

jarak antara sebuah karya yang dihasilkan di masa lampau dengan pembaca di masa kini.

Pada tahun 2024, Perpustakaan Nasional mempunyai tiga program prioritas, yaitu Penguatan budaya baca dan literasi, Pengarus-utamaan naskah Nusantara, dan Standardisasi Perpustakaan. Satu dari tiga program tersebut, Pengarus-utamaan Naskah Nusantara, menjadi sebuah program yang menaungi program-program pengelolaan naskah Nusantara secara nasional. Melalui program ini, Perpustakaan berperan agar naskah Nusantara menjadi bagian yang penting bagi masyarakat pemilik kebudayaannya. Harapan kami, dan tentunya harapan kita semua, naskah kuno Nusantara sebagai warisan budaya bangsa yang sangat bernilai penting bagi identitas keIndonesian, dapat dikenal luas oleh masyarakat, tidak lagi menjadi wacana yang terpinggirkan.

Program alih-aksara, alih-bahasa, saduran, dan kajian ini merupakan program perwujudan amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan”.

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpustakaan, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2024, Perpustakaan menargetkan 160 judul penerbitan dari hasil karya tulis tersebut. Dengan demikian,

hingga tahun 2024 telah terhimpun sebanyak 970 hasil penerbitan berbasis naskah yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional. Ini menjadikan Perpusnas sebagai Lembaga yang paling aktif di Indonesia dalam menerbitkan hasil-hasil kajian berbasis naskah Nusantara.

Pencapaian ini tidak dapat diraih tanpa adanya peran para penulis yang terdiri dari filolog, akademisi, dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi karya, penyuntingan, *proofreading*, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para pegiat naskah saja, namun juga masyarakat umum, sehingga lebih banyak masyarakat yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita. Selamat membaca!

Jakarta, Agustus 2024

KATA SAMBUTAN

KETUA UMUM MASYARAKAT

PERNASKAHAN NUSANTARA

Bangsa Indonesia memiliki warisan kekayaan intelektual dari leluhur berupa naskah kuno, yaitu “semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan” (UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 1 Ayat 4).

Jumlah warisan leluhur ini sampai saat ini belum dapat dihitung secara pasti karena banyak naskah kuno Nusantara yang dimiliki secara perorangan atau oleh komunitas adat dan belum dapat diakses. Namun demikian, Perpustakaan Nasional RI pernah mengidentifikasi bahwa sampai saat ini jumlah naskah kuno Nusantara berjumlah lebih dari 134.000 buah dan tersimpan di 31 negara. Jumlah naskah kuno yang relatif banyak itu terdiri dari beragam aksara dan bahasa. Keragaman aksara dan bahasa itu memerlukan keahlian yang berbeda-beda. Untuk naskah beraksara dan berbahasa Jawa, misalnya, diperlukan seorang peneliti naskah kuno yang menguasai secara aksara dan bahasa tersebut. Begitu pula untuk naskah beraksara dan berbahasa Sunda, Bali, Bugis-Makassar, dan sebagainya, memerlukan seorang peneliti yang menguasai aksara dan bahasa tersebut.

Selain kemampuan membaca dan memahami jenis aksara dan bahasa tertentu yang digunakan di dalam naskah kuno,

seorang peneliti juga harus menguasai teks yang terkandung di dalam naskah kuno yang ditelitinya. Seperti diketahui, naskah kuno merupakan dokumentasi bahasa, sastra, sejarah, adat-istiadat, hukum, pengobatan, serta berbagai pengetahuan yang pernah dicatat secara tertulis oleh leluhur bangsa kita dalam beragam jenis aksara dan bahasa. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami sebuah teks yang terkandung dalam naskah kuno diperlukan seorang peneliti yang dapat memahami teks tersebut.

Dengan keahlian dan keterampilan khusus untuk meneliti dan menangani naskah kuno, maka dapat dipahami kalau jumlah kajian dan publikasi naskah kuno belum sebanding dengan jumlah naskah kuno yang sudah diketahui. Dalam buku *Direktori Edisi Naskah Nusantara* (2000), sejak tahun 1913 sampai dengan akhir tahun 1990-an hanya ada 1.321 judul edisi naskah Nusantara. Edisi naskah yang dicatat dalam buku ini berupa skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian mandiri, baik yang dipublikasikan secara internal di perguruan tinggi maupun yang dipublikasikan oleh penerbit komersial seperti Pustaka Jaya, Djambatan, dan Yayasan Obor Indonesia. Dalam buku *Katalog Penelitian Naskah Nusantara Universitas Sebelas Maret* (UNS) Surakarta (2018), Jurusan Sastra Daerah dan Jurusan Sastra Indonesia, dari tahun 1980-an sampai dengan tahun 2018, telah menghasilkan 629 kajian terhadap naskah Nusantara (Jawa dan Melayu). Dalam buku *Direktori Kajian Manuskrip Keagamaan di Perguruan Tinggi di Jawa Barat* (2021), Zulkarnain Yani mencatat 102 kajian naskah kuno berupa skripsi, tesis, dan disertasi, yang dihasilkan tiga perguruan tinggi di Jawa Barat, yaitu Universitas

Padjadjaran, Universitas Pendidikan Indonesia, dan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Informasi mengenai kajian naskah kuno Nusantara lainnya masih dapat ditelusuri dalam sejumlah buku direktori. Namun demikian, dapat disimpulkan bahwa publikasi atau penerbitan kajian naskah kuno Nusantara jumlahnya belum sebanding dengan jumlah naskah kuno Nusantara, apalagi jika ditambah dengan temuan-temuan baru mengenai keberadaan naskah kuno di berbagai wilayah di Indonesia.

Oleh sebab itu, maka upaya penerbitan kajian naskah kuno Nusantara yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI melalui Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat mengisi rumpang jumlah publikasi tersebut.

Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi merupakan salah satu upaya untuk menyebarluaskan informasi dan berbagai pengetahuan yang terkandung dalam warisan intelektual dari leluhur. Program ini dapat memudahkan akses bagi khalayak luas dalam mengetahui dan memahami informasi yang terkandung di dalam naskah kuno Nusantara. Program penerbitan buku berbasis naskah kuno Nusantara sesungguhnya sudah relatif lama dilakukan oleh Perpustakaan Nasional, namun baru sejak tahun 2019 Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) secara resmi diajak bekerja sama dalam mengelola program ini. Pada tahun 2019 diterbitkan 150 judul buku alih aksara, alih bahasa, saduran, dan kajian. Namun, pada tahun 2020, 2021, dan 2022, karena kasus pandemic covid-19, jumlah buku yang diterbitkan

melalui program ini menyusut drastis, yaitu 50 judul per tahun. Alhamdulillah pada tahun 2023 dan 2024 ini jumlah buku yang diterbitkan melalui program ini meningkat menjadi sekitar 140 dan 160 judul.

Dalam kesempatan ini, atas nama Masyarakat Pernaskahan Nusantara, saya mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Nasional RI atas upaya terus-menerus untuk “mengarusutamakan” naskah kuno Nusantara, salah satunya melalui Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi. Begitu pula kepada rekan-rekan peneliti, penulis, dan pemerhati naskah kuno Nusantara yang ikut berpartisipasi dalam program ini.

Semoga Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat menjangkau khalayak luas sehingga informasi yang terkandung di dalam naskah kuno Nusantara dapat dibaca dan dinikmati sebanyak mungkin pembaca.

September 2024

Munawar Holil

KATA PENGANTAR

Warisan budaya bangsa Indonesia sangat beragam dan mempunyai nilai sangat tinggi, salah satunya adalah warisan budaya tulis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Demi menjaga warisan budaya tulis ini agar tidak punah ditelan zaman, maka perlu adanya penyelamatan isi atau kandungannya agar dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh generasi penerus. Salah satu warisan tak ternilai adalah etnobotani Bugis.

Dalam rangka penyelamatan isi yang terkandung dalam karya budaya bangsa, khususnya yang terkandung dalam karya tulis yang berupa naskah-naskah kuno, Perpustakaan Nasional RI bekerjasama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara dengan rencana strategis Perpustakaan Nasional menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan pusat penelitian juga pusat pelestarian pernaknaskahan Nusantara, maka kegiatan alih-aksara, alih-bahasa, saduran dan kajian naskah kuno berbasis kompetisi perlu dilakukan sebagai upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologis, serta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpustakaan Nasional menjadi lembaga yang berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaknaskahan.

Besar harapan kami semoga fasilitasi terhadap karya tulis Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Nusantara Berbasis Kompetisi dapat berlanjut setiap tahunnya.

Kegiatan semacam ini sangat diperlukan dan harus tetap terjaga serta ditingkatkan secara berkesinambungan, mengingat semakin langkanya masyarakat sekarang yang mampu membaca naskah-naskah lama. Semoga dengan terbitnya buku ini, masyarakat akan mengetahui salah satu peninggalan tulis para leluhur yang sangat tinggi nilainya.

Samboja, 27 Mei 2024

Hari Bahru

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEPUTI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA	iii
KATA SAMBUTAN KETUA UMUM MASYARAKAT PERNASKAHAN NUSANTARA	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Alih Aksara	5
C. Deskripsi Naskah	6
D. Rangkuman Isi Naskah	10
E. Pedoman dan Metode Alih Aksara	16
BAB II ALIH AKSARA	26
GLOSARIUM	73
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Screenshot searah dengan arah jarum jam koleksi PDF milik Nor Sidin dan Koleksi Perpurnas Jakarta VT .81 14.....	7
Gambar 2. Screenshot rajah Halaman 4 pada PDF Nor Sidin yang terlampaui pada Naskah VT.81.14.....	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan tradisional adalah bagian integral dari warisan budaya dari komunitas tradisional yang memilikinya dan mempunyai manfaat bagi masyarakat tersebut. Pengetahuan tradisional memberikan informasi awal yang sangat berguna dan bernilai. Terutama mengenai sumber daya genetik dan biokimia yang bisa menjadi bahan dasar bagi produk-produk farmasi atau obat-obatan. Termasuk obat-obat tertentu yang belum ditemukan obatnya sebelumnya. Pengetahuan tradisional yang mempunyai nilai bagi kepentingan umat manusia ini, mendapat pengakuan dari negara-negara berkembang, bahkan lembaga-lembaga internasional yang terkait di dunia. Di seluruh dunia semua komunitas baik individu maupun secara berkelompok memiliki pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang diwariskan dengan cara tradisional melalui lisan dan tulisan.

Etnobotani telah banyak direkam dalam berbagai tulisan berupa naskah yang bermacam-macam bentuk dan ragamnya yang tersebar di seluruh Indonesia yang ditulis dalam berbagai bahasa daerah dan aksara yang ada di Inonesia. Naskah adalah wujud fisik dari sebuah teks. Naskah merupakan salah satu peninggalan budaya berupa bahan tertulis yang mengungkapkan hal-hal penting yang terjadi pada zaman dahulu. Naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya pada masa lampau. Sejalan dengan itu, Nurizzati (1998:9)

mengatakan bahwa naskah merupakan benda kongkret yang mengandung pemikiran-pemikiran, gagasan, nilai-nilai, dan sistem kehidupan masyarakat lama yang dipaparkan dalam naskah.

Naskah-naskah Nusantara dapat ditemukan di beberapa tempat seperti perpustakaan, museum, dan perguruan tinggi. Selain itu, sebagian naskah lainnya juga dapat ditemukan di lingkungan masyarakat seperti komunitas adat, dan masyarakat umum serta milik pribadi pemuka masyarakat yang merupakan koleksi perseorangan. Tulisan yang digunakan dalam pembuatan naskah-naskah Nusantara biasanya menggunakan aksara lama, seperti aksara Kawi, Jawi, Pegon, Jawa, Bali Sunda, Bugis, Makassar dan lain-lain, sesuai dengan aksara daerah pembuatnya. Naskah umumnya ditulis dengan menggunakan bahasa daerah yang ada di Indonesia, antara lain bahasa Melayu, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, Batak, Makassar dan Bugis. Pada saat sekarang sudah jarang ditemukan masyarakat yang bisa membaca aksara lama. Hal ini disebabkan karena aksara maupun bahasa yang digunakan dalam naskah bukan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya sehingga masyarakat tidak kenal lagi dengan aksara dan bahasa daerah yang digunakan dalam naskah sehingga masyarakat tidak mampu memahami isi naskah yang di dalamnya terdapat kandungan berupa pesan moral, adat istiadat, dan keagamaan. Agar pesan tersebut bisa disampaikan kepada masyarakat, maka perlu dilakukan alih aksara dan alih bahasa terhadap teks yang ada di dalam naskah. Naskah-naskah Nusantara perlu dilestarikan

keberadaannya agar nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah tersebut tidak hilang seiring berjalannya waktu. Upaya untuk melestarikan naskah-naskah ialah dengan melakukan penelitian berupa alih aksara dan alih bahasa serta mendokumentasikan naskah-naskah tersebut.

Sehubungan hal tersebut di atas etnobotani *Lontaraq Pabbura* sebagai naskah kuno yang kaya dengan sumber pengetahuan masih kurang mendapatkan perhatian dalam kajian-kajian teks. *Lontaraq pabbura* sebagai naskah atau catatan leluhur orang Bugis tentang penyakit dan obatnya masih bisa dijumpai eksistensinya hingga saat ini. Jadi naskah mempunyai peranan yang penting dan nilai tawar dalam mengemas ilmu pengetahuan dalam kehidupan sekarang ini, seperti kehadiran *Lontaraq Pabbura* yang memberikan pengetahuan pengobatan tradisional yang sumber bahan bakunya berasal dari alam. Pengetahuan ini sangat penting direproduksi sebagai pengetahuan dasar dalam menemukan, mengembangkan, ataupun menciptakan obat, dan pengobatan tradisional sesuai dengan perkembangan teknologi pada zamannya. Karena terdapat beberapa macam ramuan yang belum diteliti khasiatnya secara ilmiah (melalui tahapan penelitian farmasi dan kedokteran) namun bahan atau ramuan yang telah dikemas dalam *lontaraq pabbura* maupun secara lisan telah terbukti khasiatnya dalam menangani suatu penyakit. Misalnya kayu kudo yang berfungsi sebagai obat luka luar, obat mata, dan gigi, belum mendapat perhatian di dunia medis.

Pada hakekatnya pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang

diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan atau tulisan berdasarkan tradisi baik yang diturunkan secara lisan maupun tertulis, tradisi pengobatan kini telah disentuh dengan teknologi kesehatan modern. Dengan demikian, pengetahuan tradisional mengenai obat dan pengobatan tradisional dapat lebih dipertanggungjawabkan. Dalam kaitan itu, perpustakaan yang memaparkan jenis dan khasiat tumbuhan obat yang dikenal dalam masyarakat pun mulai bermunculan lengkap dengan kandungan ilmiahnya.

Naskah-naskah *lontara Pabbura* berbahasa Bugis dan beraksara lontara Bugis dapat ditemukan dewasa ini misalnya yang tersebar di perpustakaan baik di dalam Negeri maupun di luar negeri antara lain :

1. Lontarak Pabbura. Koleksi Perpustakaan Nasional RI, VT.81-14
2. Add MS 12368 Bugis medical tracts British Library
3. Add MS 12372 Bugis treatises on diseases and medicines British Library
4. Buginese tract on medicine and magic SOAS University of London
5. Lontaraq Pabbura Dan Bunga Rampai Keagamaan 380 hlm No. 01 /MKH/1/Unhas/UP Rol 30 No. 1
6. Lontaraq Pabbura 262 hlm. No. 01 /MKH/5/Unhas/UP Rol 34 No. 5
7. Lontaraq Pabbura 402 hlm. No. 01 /MKH/24/Luwu/UP Rol 48 No. 24.

B. Tujuan Alih Aksara

Alih aksara sangat penting dilakukan untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan aksara lama. Alih aksara pada hakikatnya dilakukan untuk menjaga kelestarian naskah, memperpanjang usia teks, sekaligus memperkenalkan bahasa lama (Nurizzati, 1998:56).

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah tersedianya data dasar pengetahuan Etnobotani, ramuan obat tradisional dan tumbuhan obat pada Etnis Bugis .

Sekaitan dengan tersebut di atas , pengerjaan alih aksara ini bertujuan:

1. Mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan gejala atau penyakit pada etnis Bugis ;
2. Memperkenalkan tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan untuk ramuan Obat tradisional pada masyarakat Bugis ;
3. Mengungkap kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan obat ; dan
4. Memperkenalkan keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional, sekaligus mengemukakan nama ilmiah setiap tumbuhan obat yang digunakan.
5. Memudahkan pembaca yang tidak memiliki kemampuan dalam memahami aksara Lontara Bugis agar bisa membaca dan memahami teks yang telah dialih aksarakan ke huruf Latin

C. Deskripsi Naskah

Naskah *Lontaraq Pabbura* adalah koleksi Perpustakaan Republik Indonesia Dengan Nomor Panggil VT.81.14 . Deskripsi Fisik terdiri 84 halaman, setiap halaman memiliki jumlah baris rata-rata 15 baris/halaman. Nomor halaman ditulis dengan pensil. Penomoran pada halaman dalam naskah ini terdapat angka halaman yang terlampaui, yaitu :

- a) halaman 68 (halaman 67 langsung ke halaman 69)
 - b) halaman 77 (halaman 76 langsung ke halaman 78) ;
- meskipun demikian teksnya tetap bersambung. Oleh karena itu sebetulnya naskah ini berjumlah 82 halaman bukan 84 halaman.

Alih media yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional (PERPURNAS) terdapat satu halaman terlampaui ketika melakukan pemotretan atau scan yakni halaman 4. Ketika kami membandingkan dengan naskah pdf milik Nor Sidin yang dicopy dari Perpustakaan Nasional Jakarta, kedua naskah tersebut tidak ada perbedaan signifikan cuma segi warna sewaktu alih media.



Gambar 1. Screenshot searah dengan arah jarum jam
koleksi PDF milik Nor Sidin dan Koleksi Perpurnas Jakarta
VT .81 14

Kedaaan naskah secara fisik dapat dikatakan baik, karena lembaran naskah tidak ada yang rusak atau sobek. Teks ditulis dengan tinta warna hitam dan warna merah. Tinta merah digunakan untuk menuliskan awal alinea, menerangkan jenis penyakit dan obat. Naskah berukuran 13 cm x 22 dan tiap halaman memiliki 15 baris tulisan yang berisikan etnobotani, jampi, doa dan azimat. Naskah ditulis di atas kertas polos warna putih dan sudah memiliki bintik-bintik warna kekuning-kuningan dan tidak memiliki watermark. Artinya kertas yang digunakan untuk menulis adalah kertas Eropa yang ditulis pada abad ke-19 dengan menggunakan huruf lontara abugida  /ha/, yang tidak lazim digunakan pada naskah Bugis lainnya. Aksara yang digunakan adalah aksara Bugis Baru dengan menggunakan akasara konsonan pranasal

seperti seperti K /nka/, P /mpa/, R /nra/ dan C /nca/, / Bahasa yang digunakan untuk menuliskan teks adalah bahasa Bugis modern yang mudah dipahami terkadang masih terselip dengan beberapa kosakata bahasa Bugis kuno seperti nama penyakit dan nama tumbuhan, dijumpai penggunaan huruf pegon untuk menuliskan jampi berbahasa Melayu dan bahasa Ibrani, sedangkan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an ditulis huruf Arab (*khath ; Font*) Nasakhi. Secara fisik naskah berbentuk sebuah buku yang dijilid tanpa sampul. Naskah memiliki lembaran 82 halaman yang ditulis 15 baris tiap halamannya.

Naskah ini berisikan bermacam-macam teks, yaitu etnobotani (tumbuhan obat), jampi, doa, azimat dan mantra. Teks pengobatan dimulai pada halaman pertama sampai dengan halaman terakhir Halaman 86 sampai. Dari beberapa tulisan yang terbaca tampaknya tidak berkaitan dengan pengobatan. Halaman 8, 9, 10, 15, 17, 19, 20, 21, 24, 26, 145 berisi tentang mantra, jampi dan azimat. Sementara itu, halaman 153 dan 154 terjilid setelah halaman 142. Halaman 153 dan 154 berisi teks tentang mantra agar terhindar dari binatang berbisa. Halaman 146 sampai dengan 161 berisi teks pengobatan. Pada halaman 159 separuh halaman berisi teks pengobatan separuhnya lagi berisi mantra-mantra. Kolofon tidak ada.

Salah tulis yang dijumpai dalam naskah ini seperti dikemukakan sebagai berikut :

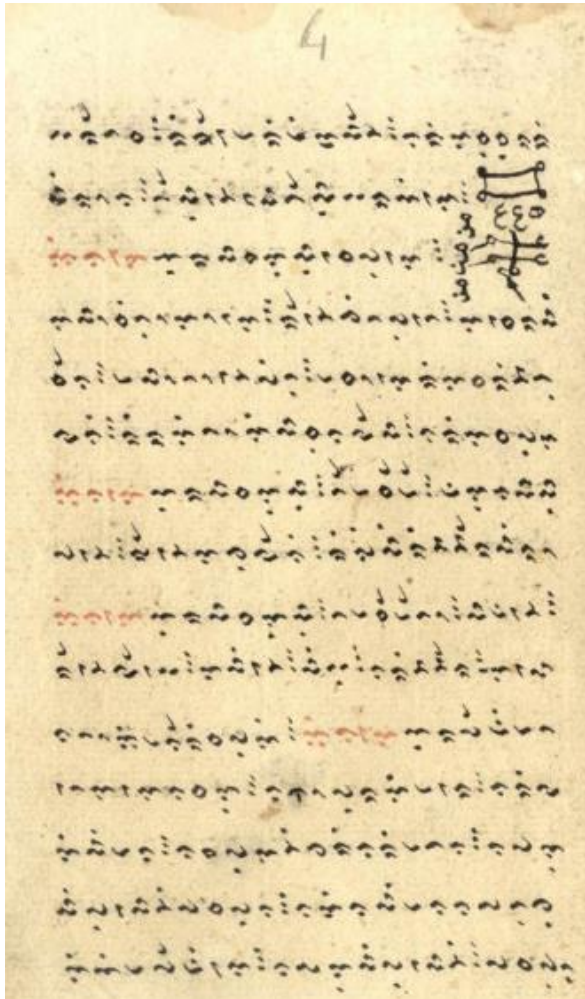
Ortografi	Transliterasi		Ortografi	Transliterasi
rikrEs	ri karesaq	seharusnya	rikrEts	ri karettasq
mul	mula	seharusnya	mual	Muala
siiiisin	sisina	seharusnya	sinin	sininna

Risin	risina	seharusnya	risinin	ri sininna
Riwin	riwinna	seharusnya	riwirin	ri wirinna
Puni	puni	seharusnya	purni	Purani
ncEai	nacei	seharusnya	ncEemai	nacemméi
Put	puttaq	seharusnya	puat	puattaq
Ritulk	ritulakang	seharusnya	riatulk	riatulakang
R	rang	seharusnya	aur	Urang
Riso	ri sso	seharusnya	raEiso	ri esso

Kesalahan tersebut diatas dapat dijumpai pada original teksnya pada halaman 8, 10, 11, 33, 35, 46 dan 82

Hal yang menarik dalam naskah ini sudah menggunakan catatan kaki, yang ditempatkan pada samping kiri teks bertuliskan tinta warna merah yang terdapat pada halaman 59 dalam naskah

Kesalahan halaman pada nasakah *Lontaraq Pabbura* koleksi Perpustakaan Republik Indonesia Nomor Panggil VT.81.14 terjadi pada halaman 60 dan 64 dua kali ditampilkan, sehingga penomoran halaman dalam naskah sebagai berikut : 60, 64, 60, 61, 62, 63 dan 64



Gambar 2. Screenshot rajah Halaman 4 pada PDF
Nor Sidin yang terlampau pada Naskah VT.81.14

D. Rangkuman Isi Naskah

Identifikasi Penyakit dalam naskah yang dialih aksarakan, berhasil diidentifikasi sejumlah nama penyakit yaitu : 75 jenis penyakit atau pengobatan terdiri dari : tidak cepat keluar air mani (ejakulasi dini), badan bengkak, badan lemas tidak bertenaga, badan sakit terasa nyeri bagai tertusuk-tusuk, badan terasa nyeri seperti tertusuk jarum, batuk, bengkak,

berak darah , susah buang air besar, berdahak di tenggorokan, batuk berdahak, bisul tahap awal, bisul yang baru tumbuh, buta melek, cantengan, terkena duri, demam, demam flu, demam yang tak kunjung sembuh, dingin (meriang, gatal-gatal dibadan, kedinginan serta badan panas, kejang otot, ambeien, kenikmatan, rasa bahagia pada perempuan, kepala bengkok, kesemutan , kesulitan buang air besar, tidak bisa buar air kecil, kesulitan tidak bisa berdiri, ketika terkena sakit di tengah padang, kusta, langa, lékaru, lemah syahwat, lemas dan lesu, tidak bertenaga (ashenia), perkasa di atas ranjang, mencret, mengembalikan semangat, nyeri perut dan badan lemas, orang gila, orang meriang, patek (frambusia), penangkal demam, penat kurang semangat, perut mengeras, sakit badan, sakit cantengan, sakit gatal, sakit gigi, sakit gigi, juga bisul yang baru tumbuh, sakit kepala, sakit kepala kena santet, sakit kepala yang tidak disertai demam, sakit kepala seluruh badan terasa panas dan nyeri, sakit mata, sakit mata kedutan, sakit mata menular, sakit perut ditengah padang atau ditengah perjalanan, sakit punggung, sakit urat mata merah, sakit yang tak kunjung sembuh, obat segala penyakit, sperma mati artinya tidak bisa punya keturunan, supaya perempuan tidak berpaling ke laki-laki lain, susah buang air kecil, tertusuk duri, tertusuk duri ikan, tertusuk ikan, tidak tersiksa dan keteguran, tipes, tulang lemas dan tidak bertenaga, tuli, untuk memperbesar penis, untuk mengeluarkan dingin, dan memberikan rasa hangat serta obat wabah flu spanyol.

Adapun tumbuhan obat atau nama tanaman sebanyak 125 species dapat dilihat pada daftar glosarium yang dilengkapi dengan nama ilmiah.

Pengobatan berbasis lontara' pabbura dan pengobatan Al-Ttib an-nabawiy 'pengobatan Nabi' sama-sama dapat ditemukan eksistensinya di dalam naskah ini. Bila dilihat dari sejarah penggunaan *lontaraq pabbura* (etnobotani Bugis), jejak dan bekasnya masih dapat dilihat, salah satunya adalah kehadiran komunitas *sanro* (dukun) dalam lapisan masyarakat. Sanro tidak bisa dinafikan sebagai orang yang paling banyak menggunakan cara pengobatan berbasis lontaraq. Namun setelah penetrasi ajaran Islam sudah berlangsung lama, secara pelan-pelan nama sanro tidak sepopuler dulu ditambah lagi setelah kesadaran masyarakat melakukan pengobatan pada rumah sakit dan puskesmas. Dilihat dari segi materi pengobatan, naskah *lontaraq pabbura* Bugis terlihat tidak semuanya murni berasal dari orang Bugis dan ditulis dalam aksara Bugis. Ada juga materi pengobatan yang bersumber dari materi pengobatan Islam. Hal ini sering diistilahkan dengan pengobatan ala Nabi SAW. dengan tulisan Arab, ini artinya ada kontribusi budaya Islam pada pengetahuan mengenai pengobatan terhadap masyarakat Bugis. Hal ini bisa dilihat pada naskah misalnya pada halaman 6, 7, 18, 20, 21, 24, 36, 38, 39, 46, 53, dan 76 yang disertai dengan basmalah. Bacaan tersebut merupakan pelengkap dari ramuan herbal yang telah dibuat sehingga perlu dibaca.

Doa berisi 14 macam-macam doa

- 1) doa apabila perempuan, keras hati,
- 2) doa alif memudahkan membayar utang
- 3) doa bersenggama

- 4) doa dibaca ketika hendak tidur, supaya tidak kena santet,
- 5) doa supaya mudah diingat oleh istri
- 6) doa ketika hendak bertanya pada keris
- 7) doa lema syahwat
- 8) doa Rihul Ahmar 'angin merah'
- 9) doa sakit hati, ditulis di mangkok putih,
- 10) doa segala penyakit
- 11) doa supaya laki-laki dihormati, oleh istrinya
- 12) doa yang ditulis di mangkok putih, untuk mengobati segala macam penyakit
- 13) doa yang menolak setiap kejahatan Jin dan setan
- 14) doa, dibaca ketika hendak berperang

Azimat sebagai obat yakni :

- 1) Azimat susah buang air besar
- 2) Azimat agar dirindukan perempuan,
- 3) Bila mata tidak mau terpejam mata
- 4) Jimat yang dipakai apabila terkena apa saja (sihir, telur, tenun dan santet),
- 5) Jimat kalau dirasuki setan, ditulis di kertas,
- 6) Jimat apabila seseorang terkena WURAWURANG
- 7) Jimat ditulis di kertas, apabila bermimpi ketemu setan, jin, atau hantu,
- 8) Jimat ditulis pada mangkok putih, diminumkan perempuan yang terkena santet atau laki-laki yang terkena santet
- 9) Jimat kalau dibenci oleh Ibu dan Ayah,
- 10) Jimat merukunkan rumah tangga
- 11) Jimat orang yang kena santet buat laki-laki.

- 12) Jimat sakit perut, ditulis di mangkok putih, lalu diminum
- 13) Jimat untuk jualan di tulis di kertas
- 14) Jimat untuk orang demam, ditulis di mangkok putih
- 15) Jimat untuk orang gila, ditulis di mangkok putih, diminumkan tiga kali pagi dan tiga kali sore
- 16) Jimat yang di tulis di mangkok putih, atau diatas papan, direndam lalu diminum yang kena racun
- 17) Jimat yang dipakai, segala penyakit dijauhkan, termasuk Setan atau Jin juga untuk menangkal semua penderitaan
- 18) Jimat yang ditulis dikertas, dipakai oleh perempuan yang belum haid
- 19) Jualan
- 20) Jualan supaya cepat laris
- 21) Ladang diganggu semua binatang
- 22) Mengusir mahluk gaib
- 23) Obat apa saja yang menyebabkan sakit, ditulis di kertas, direndam, kemudian diminum dipercikkan juga ke rumah dan ke semua arah
- 24) Obat jika banyak setan (berkeliaran) menularkan penyakit,
- 25) Obat orang gila, ditulis di kertas
- 26) Obat penawar racun
- 27) Obat sakit badan, ditulis pada mangkok putih diminum
- 28) Obat sakit hati, ditulis pada cangkir putih
- 29) Obat sakit perut, ditulis di mangkok putih, diminumkan
- 30) Obat segala macam penyakit, ditulis di atas daun sirih hijau yang daun tulangnya bertemu, dikunyah oleh orang sakit, airnya ditelan
- 31) Obat segala penyakit

- 32) Obatnya orang sakit ditulis di daun sirih yang bertemu ruas, dikunyah dua kali sehari
- 33) Obatnya sakit yang datangnya pada saat magrib, entah itu bermimpi bertemu setan, dihantui rasa takut dan sakitnya kambuh pada saat maghrib.
- 34) Pemikat
- 35) Pemulihan santet
- 36) Penangkal babi dan tikus
- 37) Penangkal hama babi dan tikus,
- 38) Penangkal supaya tidak dimakan tikus dan ulat, juga terhadap semua binatang yang bisa merusak, tanaman padi
- 39) Penawar fitnah, daun delilan, direndam di mangkok putih, lalu dibacakan surah Al Ikhlas
- 40) Penawar orang yang kena santet, entah itu laki-laki atau perempuan,
- 41) Pengasihian perempuan
- 42) Penolak guna-guna, ditulis di kertas, direndam lalu dimandikan
- 43) Penolak pui, ditulis di mangkok putih
- 44) Penyakit hati, ditulis di cangkir putih
- 45) Perempuan sundal, tidak bisa lagi mendapatkan laki-laki lain,
- 46) Rambut perempuan rontok ditulis di mangkok putih, lalu dialaskan rambutnya
- 47) Sakit kepala, ditulis di kertas lalu direndam di minyak wijen, kemudian dibalurkan ke kepala,
- 48) Sakit mata ditulis di mangkok putih, lalu diusapkan ke mata

- 49) Supaya dikasihani perempuan
- 50) Tanaman tidak dimakan babi, tikus
- 51) Tidak kekurangan rezeki
- 52) Untuk mengembalikan apa saja yang dimiliki
- 53) Yang ditulis di mangkok putih, diminum selama tiga hari,
yang terkena santet

E. Pedoman dan Metode Alih Aksara

Bahasa Bugis memiliki ejaan yang berbasis aksara abugida Lontara dengan jumlah grafem sebanyak 23 dan sering dikaitkan dengan bahasa Makassar. Namun, terdapat empat grafem yang tidak dimiliki oleh bahasa Makassar dalam penulisan lontara walaupun dalam bahasa Makassar memiliki kosakata yang berbunyi *prenasalized stop*. Aksara yang melambangkan *prenasalized stop* dalam bahasa Bugis adalah K [nka], P [mpa] R [nra], dan C [nca] Keempat grafem klaster tersebut sampai pada batas-batas tertentu telah dapat mengatasi masalah kegandaan makna dalam pengejaan kata yang berbasis aksara abugida Lontara. Akan tetapi, kegandaan makna kata yang disebabkan oleh ada-tidaknya nasal velar dan glotal di posisi akhir kata tidak teratasi oleh ejaan Lontara. Selanjutnya, aksara Lontara tidak dapat mengatasi perbedaan makna kata yang disebabkan oleh perbedaan fonemik antara vokoid biasa dengan vokoid panjang, dan antara konsonan biasa dengan geminasi. Selanjutnya, pada tingkat morfologis terdapat lebih banyak lagi konstruksi kata yang berhubungan dengan masalah monoftongisasi atau diftongisasi yang perlu disikapi sehubungan dengan penerapan kaidah morfofonemik. Dalam perkembangannya, bahasa Bugis

sebenarnya telah dapat ditulis dalam aksara Latin, di samping aksara Lontara sendiri. Dewasa ini, masalah yang dihadapi ialah belum dilakukan pembakuan ejaan Bahasa Bugis yang berbasis aksara Latin.

Ejaan dapat diartikan sebagai penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis (Kridalaksana, 1982 : 38) atau dengan kata lain peraturan penulisan bunyi bahasa untuk mencapai keseragaman. Ejaan Latin Bahasa Bugis ialah ejaan bahasa Bugis yang berbasis aksara Latin. Hal ini merupakan bentuk pengembangan ejaan bahasa Bugis yang selama ini berbasis aksara Lontara. Ejaan bahasa Bugis mencakupi banyak aspek, Penulisan Huruf Secara geneologis aksara lontara ini diketahui berasal dari aksara Brahmi, ke Pallawa, kemudian turun ke aksara kawi, dari aksara kawi menurunkan beberapa aksara Sumatra dan Jawa dan akhirnya turun dan dimodifikasi ke aksara lontara, karena secara tipologi ia memperlihatkan adanya ciri-ciri abugida. Aksara Lontara ini memiliki kemiripan paling dekat adalah aksara Lampung. Aksara Bugis modern sekarang tercatat 23 grafem dalam bahasa Bugis, yaitu k [ka], g [ga], G [nga], K [ngka] ; p [pa], b [ba], m[ma], P [mpa] ; t [ta], d [da], n [na], R [nra]; c [ca], j [ja], N [nya], C [nca]; y [ya], r [ra], l [la], w [wa], s /sa/, a /a/, h /ha/. Semuanya dapat mengikuti diakritik vokoid yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu, misalnya /ka/, /ki/, /ku/, /ko/, /ke/, dan /ké/. Dalam bahasa Bugis ada enam vokoid , yaitu /a/, /i/, /u/, /o/, /e/ , dan /é/. Pengejaan kata yang berbasis aksara Lontara dalam bahasa Bugis. misalnya kata **ebR** [bénra] ‘adu’ dan **ebR** benrang [bénraŋ] ‘parit’ Namun, kegandaan makna kata yang disebabkan oleh

ada-tidaknya nasal velar dan glotal di posisi akhir kata tidak teratasi oleh ejaan Lontara. Selanjutnya, aksara Lontara tidak dapat mengatasi perbedaan makna kata yang disebabkan oleh perbedaan fonemik antara vokoid biasa dan vokoid panjang, bahkan antara konsonan biasa dan geminasi. Misalnya, kata **lp** lappa ‘ruas’ dan **lp** lappa: ‘datar’ serta kata **mgol** magolla ‘terlalu manis’ (adjektiva) dan **mgol** maggolla ‘membuat gula’ (verba). Hal yang tak kalah pentingnya untuk diperhatikan yaitu kata **bébéq** ‘bodoh’, **bémbéq** ‘kambing’ dan **bebbeq** ‘jelekeh’ ditulis dengan grafem yang sama **ebeb**.

Ciri alfasilabis yang dimiliki aksara abugida Lontara berefek selalu menimbulkan kesulitan dalam hal transkripsi. Aksara Bugis melambangkan kombinasi konsonan yang diikuti oleh vokoid (abugida). Itulah sebabnya pada setiap kata berpotensi melahirkan orang yang membaca atau mentransliterasi yang berbeda-beda, karena tulisan kosakata yang homograf atau tulisan sama bacaan berbeda dan maknanya berbeda pula. Seperti di dalam naskah *Lontaraq Pabbura* ada kosakata tertulis **etb** kata tersebut dapat dialih aksarakan **tebbaq** [tébbə?] ‘kulit batang’ dapat pula dibaca atau ditransliterasi **tembang** [témbəŋ] ikan tembang *Sardinella brachysoma*. Demikian pula tulisan yang terdapat pada halaman 63 frasa **tEtaitai** tengtai-tai [tettai-tai] ‘tidak diare, yang semestinya harus dialih aksarakan dengan frasa **tettaitai** [tettaitai] ‘anda tidak melihat’, karena ada frasa sebelumnya **alipettangeng** ‘kegelapan’ dan kata sesudahnya **laleng ngngé** ‘jalan itu’

Kekurangan ini pulalah yang dimanfaatkan orang Bugis dalam permainan kata-kata pada *elong maliung bettuanna*

‘puisi teka-teki yang harus menggunakan rumus tertentu agar bertemu jawabannya’ seperti :

duami uwala sappo	Hanya Dua daku jadikan pagar
wunganna panasaé	(yakni) kebabal
na bélo kanuku.	(dan) hiasan kuku (inai)

Wunganna panasae merujuk kepada IEPu *lempu* ‘kebabal’ jika dituliskan memakai aksara Bugis, kata lempu tidak berbeda ortografinya dengan IEPu [lɛmpu?] ‘jujur’ yaitu memiliki homograf yang sama. Sementara *eblo knuku* [bélo kanuku] merujuk kepada pci [pacci] ‘inai’ jika ditulis sama (berhomograf) dengan pc [paccin] ‘bersih’ jadi sesungguhnya maksud bait pendek itu adalah: hanya dua yang aku jadikan benteng; kejujuran dan kejernihan

Kemampuan dan kelebihan para sastrawan Bugis dengan cita rasa seni yang tinggi mampu melihat celah yang memungkinkannya mengeksplorasi karakteristik ortografi Bugis dan menciptakan sebuah genre puisi teka-teki yang tidak ditemukan dalam budaya di Indonesia, bahkan di seluruh dunia sekalipun.

Naskah Lontaraq Pabbura termasuk salah satu di antara naskah Bugis yang banyak menggunakan kata-kata yang homograf. Pada dasarnya system alih aksara yang digunakan dalam suntingan ini menggunakan Buku Pedoman Ejaan Bahasa Bugis tahun 1986 yang disusun oleh Zainuddin Hakim dkk. yang disesuaikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia tahun 2022.

Penulisan dasar kosakata tentu saja ditulis sebagai sebagai satu kesatuan, demikian pula kata bentukan

berimbuhan. Bentuk kata ulang ditulis hanya dengan tanda hubung (-). Adapun gabungan kata yang dianggap senyawa ditulis serangkai. Begitu pula proklitika dan enklitika pronomina ditulis serangkai dengan morfem dasar yang dilekatinya. Semua yang bersatus kata, seperti kata depan dan kata sambung ditulis serangkai dengan kata yang diikutinya.

Penulisan nasal velar di akhir kata Bahasa Bugis hanya memiliki nasal yang berciri velar di akhir kata. Penggunaannya pun sangat produktif. Tentunya ini menjadi sifatnya yang unik. Dalam aksara lontara tidak ada yang melambangkannya, sehingga kata-kata yang berakhir atau tidak berakhir dengan nasal velar bersifat homograf yang bisa merepotkan pembacanya meski pun pembacanya adalah seorang penutur asli apatah lagi jika naskah kuno kosakatanya sudah arkais. Contoh kasus banyak ditemukan apakah harus dibaca berakhir vokoid /a/ atau dibaca atau dialih aksarakan dengan menggunakan konsonan sengau langit-langit belakang /ŋ/. Pembacaan nasal velar di akhir kata sehingga melahirkan perbedaan cara mengalih aksarakan terutama pada naskah-naskah kuno Bugis, seperti ada yang membaca *rakkileng* ada pula yang mengalih aksarakan *rakkileq* ‘beranda belakang’

Pemakaian lambang bunyi konsonan glotal stop bahasa Bugis belum ada keseragaman. Sejauh ini penggunaannya ada yang menggunakan glotal stop yaitu tanda diakritik koma /‘/, huruf /q/, dan huruf /k/. Konsonan glotal stop dalam bahasa Bugis adalah fonem, karena dapat membedakan arti seperti pasangan minimal *minimal pair* dibawah ini

tsi tasi [tasi] ‘senar pancing VS ts tasiq [tasi?] ‘laut’
spo sappo [sappo:] ‘pagar’ VS spo sappoq [sappoq] ‘sepupu’

lp lappa [lappa] ‘ruas’ lp lappaq [lappa?] ‘datar’ . Penulisan Glotal Stop pernah disepakati oleh Ahli bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Kesepakatan tersebut melahirkan bahwa bunyi glotal stop bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan bukan bunyi hamzah dan bukan pula bunyi ain pada seperti di dalam bahasa Arab, akan tetapi bunyi glotal stop yang ada di dalam bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan fonem konsonan /k/ seperti pada kata bapak, bakso, Para ahli bahasa daerah Di Sulawesi Selatan, bersepakat bahwa fonem atau bunyi glotal stop dilambangkan dengan [q] dengan alasan bahwa bunyi glotal stop bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan¹ memiliki bunyi kekhasan tersendiri berbeda dengan bahasa-bahasa yang ada di Nusantara, seperti kosakata berikut ini :

kaddoroq [kaddoro?] ‘keras’ bahasa Makassar
 mesaq [mésaq?] ‘satu’ bahasa Toraja
 magabuq [magabu?] ‘biru’ Bahasa Mandar
 maqbbatu [ma?bbatu] ‘berbatu’ Bahasa Bugis

Para ahli bahasa yang bersepakat pada waktu itu adalah : Prof. DR Fachruddin Ambo Enre Guru Besar Universitas Negeri Makassar keterwakilan dari Bugis, Prof. DR Kadir Manyambeang keterwakilan dari Makassar, Prof. DR Salombe Guru Besar Unhas keterwakilan Toraja, DR. Suardi keterwakilan dari etnis Mandar. Dari Belanda pakar bahasa Bugis yakni , Prof DR.Noorduyn, DR. Roger Tol dan Sirtjo Koolhoft pakar budaya Bugis dari KITLV Leiden Belanda, sehingga Prof. Dr. Nurhayati Rahman (Guru Besar Filologi Unhas) mengikut, dengan cara menulis transliterasi atau alih

akasara Bugis di dalam buku-bukunya antara lain Terjemahan I Lagaligo.

Kuran puasa mengikut dengan kamusnya Kamus Bugis – Indonesia Sehingga penulis, dalam mengalih aksarakan Lontaraq Pabbura mengambil sebagai dalih dan pijakan, walaupun masih memiliki kekurangan ketika bunyi glotal stop berada posisi tengah bisa saja terbaca kosonan q [qui] contoh *seppuqi ro balé* ‘sumpitlah ikan itu’ bisa saja terbaca bagi orang luar (bukan penutur bahasa Bugis) *seppuki ro bale* ‘sumpitlah ikan itu’

Konsonan letup celah-suara atau hentian glotal atau hambat glotal stop yang digunakan dalam berbagai bahasa. Simbol yang digunakan dalam International Phonetic Alphabet (IPA) adalah [ʔ].

Dalam bahasa Indonesia bunyi glotal stop [ʔ] diwakilkan dengan huruf /k/ seperti kata bapak, tidak dan bakso. dalam penulisannya bukan symbol dikritik koma, melainkan huruf konsonan /k/ (Akhyaruddin 2020 : 90). Penggunaan diakritik koma dalam IPA tidak digunakan.

Penulisan vokoid biasa dan vokoid panjang, dalam bahasa Bugis vokoid biasa dan vokoid panjang bersifat fonemik, karena membedakan arti, namun dalam penulisan aksara Lontara keduanya disimbolkan dengan simbol yang sama, sehingga menjadi pasangan-pasangan kata yang berciri homograf. Oleh karena itu, dalam ejaan Latin khususnya penulisan fonetis penggunaan tanda titik dua [:] untuk menandai vokoid panjang. Yang belum diterapkan di dalam alih aksara lontara Bugis ke huruf Latin misalnya : **aro** aro

[a:ro] ‘dada’ vs **aro** aroq [aro?] ‘jerami’ **boro** boro [bo:ro] ‘bengkak’ **boro** boroq [boro?] ‘agunan’ dan lain-lain.

Penulisan bunyi konsonan nasal palatal /ny/ dan nasal velar /ng/ yang mengalami geminasi atau konsonan rangkap ditulis dengan /nyny/ dan /ngng/, mengacu pada ejaan bahasa Bugis tahun 1986 (lihat Muhammad Sikki, 1998 : 13). Kosakata tersebut dapat dijumpai dalam naskah *Lontaraq Pabbura* antara lain :

cikureG cikkurang ngngé
kmEN kamenynyang ‘kemenyan’
lEG lengnga ‘wijen’
mGiluea mangngilué ‘yang ngilu’
miN minynyaq ‘minyak’
risapuaGi risapuang ngngi ‘dioleskan’
auNi unynyiq ‘kunyit’

Penulisan lambang bunyi vokoid /e/ taling dibedakan dengan /e/ pepet, mengacu pada pedoman ejaan bahasa Bugis tahun 1986 yaitu e taling diberi tanda diakriti /é/, sedangkan e pepet tidak diberi tanda apa-apa yakni polos /e/. Contoh pada kata : **met** maté ‘mati’ dan **mtE** mateq ‘gatal’

Penulisan asimilasi pada teks yang ditemukan bukan tulisan ortografi yang dilakukan tapi adalah penulisan fonetisnya yang diterapkan seperti contoh di bawah ini :

urang na > uranna ‘obatnya’
 lalengna > lalenna ‘jalannya’

Penelitian filologi tingkat awal dapat berbentuk alih aksara. Alih aksara itu juga dikenal dengan istilah transliterasi. Menurut Nurizzati (1998:36), alih aksara (transliterasi) adalah

puncak aktivitas filologis. Pada tahap ini filolog harus memindahkan bentuk tulisan naskah ke dalam tulisan yang bisa dibaca secara umum, dan secara teoretis memiliki logika penyajian yang baik, yang akan mendekatkan teks ke hati pembaca sebagai awal dari pengenalan khazanah kebudayaan lama yang sangat berharga. Penyesuaian ejaan pada transliterasi naskah lama dilakukan untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi teks, jangan sampai ada gangguan penyerapan yang disebabkan ejaan yang digunakan, sebab tujuan utama transliterasi adalah menjembatani teks lama dengan pembaca agar pembaca dapat memahami teks yang menggunakan aksara Bugis, Arab dan Pegon .

- a. Alih aksara dilakukan dari aksara Pegon ke aksara Latin berdasarkan pedoman tabel bentuk-bentuk huruf Pegon yang berlaku.
- b. Variasi ejaan antara s dan sy, h dan kh, yang bentuknya merupakan ejaan bahasa Melayu, dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya, misalnya kata syaitan dan khabar tetap ditulis apa adanya dan tidak disesuaikan dengan EYD yang bertujuan untuk mempertahankan bahasa lama.
- c. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama (kata-kata arkais) dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya agar ciri bahasa lamanya tetap terjaga. Penulisan transliterasi ayat-ayat Al-Quran ditulis dengan berpedoman pada penulisan ejaan Al-Qur'an oleh Departemen Agama Republik Indonesia .
- d. Tulisan azimat dan rajah dalam naskah disalin kembali dalam pengerjaan suntingan dengan pertimbangan azimat terdiri bebrapa rangkaian tulisan huruf Arab dan Angka

Arab yang tidak memiliki arti (tidak ada terjemahannya) dan tidak dapat dibaca sebagaimana azimat atau rajah pada umumnya

Tanda-Tanda Suntingan

- 1) Tanda-tanda suntingan yang digunakan dalam penulisan ini, yakni penomoran halaman ditandai dengan (hal.1), (hal.2), (hal.3) dan seterusnya. Setiap halaman (di dalam suntingan ini penomoran halaman diberikan berdasarkan halaman dalam naskah
- 2) Tanda /..../ menunjukkan ada teks yang tidak terbaca.
- 3) Tanda petik “ “ tanda petik ini digunakan pada teks yang ditransliterasi dari aksara Arab dan aksara Pegon
- 4) bagian teks yang dicetak miring adalah teks bahasa daerah , istilah dan nama ilmiah
- 5) lambang [.....] mengapit bentuk fonetis
- 6) Titik Koma (;) digunakan untuk memisahkan bentuk kata yang bermakna sama atau hampir sama (sinonim) yang terdapat pada penjelasan makna.
- 7) Cetak tebal digunakan untuk menandai kunci atau léma pada daftar glosarium
- 8) Huruf cetak miring adalah nama ilmiah dari suatu tanaman obat

BAB II

ALIH AKSARA

(hal.1) Kinong, ridi ajé, ridi timu, naworongporong lali, riurung ngngi tellu mpuleng, nainappana ripogauq, narékko ripogau suroni minung waé, tenri wérenngi inanré tellung esso, nadenniari nariwérenna inanré, nagenneqpa tellung esso, nariabéré kunyirinna, naripanréang manué, sowoqi minynyaq dupa bettuanna riminynya riwi ridupaiwi, nariwawana wonroiyyé rikapangé nawonroi lettugna tabacani riolo :

اللهم ما امانه اركئ سدراليون

“Allahumma ma amaun maunahu arkae saddan aliyyun”

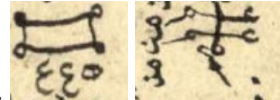
rilappessanna nakégi kégi tettong nauni, kuni mupa tteppa. Ianaé urang lasa ulu, Alosi toaé, laiaé, temmu maputé, ribauq werreq, narigilinna, nababekang linrona, Ianaé urang lasa ulu. Ba (hal.2) tunna cennaqé rikeriq rilaleng sideppéqé ajunna, naripaddeppéri alinrona, Iyyanaé tanranna kapé alué, rékko mapellai aléna, namalasa ulunna, namacakké aléna, aja mucemméi, aja mupainungngi uwwaé cekkék, uwwaé pellaé mua maka nainung, narékkua kapé ulu mentung- ngentung, lise wiraé céddék, daung peppa céddé rigiling ritaro manennék, naribabberang linrona lattug ri daucculinna. Ianaé urang kapé alu, batanna wiraé, lollong alakkang ngngé batanna malolo, rigasaq ri awué ri uriqna pattapié, naribabbekang linrona ajaq mutoroi nauttamai matanna, narékko temmateq i iyanatu, narékko mateqni naseddingni urang.

(hal.3) Narékko sésso wennini purana ripateppai uranna inappa mateq, makkatta kapé alunna ritu.

Ianaé urang lasa ulu sépuwé-puwé. cengké, unynyi rigiling naribabekang linroé.

Iyyané lasa ulué, namapella maneng aléna taccucuq aléna. Ureqna poddoé, rengéng cingkereq é, ati awué, narisowoq ota, nariammiccui awué, batanna birué narigosorang ri awué, narisussuriang linrona, narékko mateqi taniatu kapé alu, rékko temmateqi kapé alutu, uraiwi watang mpira mugosoqi ri pattapi, mubabbeqi musapuiyyang toi yamaneng aléna, aja muélorangi manré kecci, sininna makecci keccié, apaq rékko minungi uwaé maseroi pellaé. Urang lasa ulu riukiqi (hal.4) rikarettasaq ririremmé ri minynyaq lengnga, nariassussurang

ri linrona, tellung élé tellung karawiéng.



Ianaé urang lasa ulu sépué, alosi tuoé, rengéng jintang puté, aséra liseqna, malotong ngngé pitu, masoé riassa ri batu cani, rirai toi lasuna cellaq, na riassapuang, Ianaé urang lasa ulu, temma semmeng, daunna lallupang ngngé, rengngngé aju cennng, rigiling ribaberang linro. Ianaé urang lasa ulu tamma semmeng to, lading ngngé, reng ngngé cengké, alingéq, likku, naribaberang aléna to, ia maneng risapuang. Ianaé urang peddiq mata téyaéna sau, nakko purai manre, naricai limanna, nassapuangi jarinna ri matanna, napauling mpualéngi passapunna naiana limanna napatujuiwi mapeddiqé, napauling mpuléngi, passapunna (hal.5) nainappa bacai paddoanna :

لَقَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَسَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَشَّرَكَ الْيَوْمَ حَدِيدًا

“laqade kunna fi gaflatin min haza faqasafna indaka,gitaaka fabasyarukal yauma hidida”

Ianaé uranna doko tenrisseng ngénna uranna, tébbaqna aju araé, tébbaqna aluppang ngngé, tébbaqna nyelléqé,

cempaé, tébbaqna cénranaé, malacuié, tébbaqna litaé, tebbaqna wélalang ngngé, tébbaqna waliallangiqé, tébbaqna keccié, ureqna cinagurié, alingéqé ripasiota maneng ngngi, nariporesiang sininna watakkaléna. Majjappani ritu naéloqna Alla Taala.

Ianaé urang narékko téyai messuq témé, takkéna woddié, berué natuju esso lolo, nariporekiang wanénna.

Ianaé urang rékko maté manniwi, bettuanna téai jaji anaq, ittello manué risebboq rialai (hal.6) puténa na riputtamai caniq, uwwaé bella céddé narinung, élé dénapa liseqna babuwaé naélona Alla Taala, tuwoni mannié.

Ianaé doang tulaq éngngi pappakajaqna sininna jing ngngé setang ngngé, riukiqi riajjimaq ribaca toi ri uwwaé, naricemména ritu, ripasalaiangni ritu, riukiq i nari

ajjjimaq mammusuq

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الشَّافِي بِسْمِ اللَّهِ الْكَافِي بِسْمِ اللَّهِ الْمَعَاظِي
 بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ
 الْعَلِيمُ وَحَمِيَّةٌ وَكَفِيَّةٌ وَهَرِيَّةٌ وَكَهْ يَعِصَ وَحَمَّ عِيسَى صُمْ بُكُمْ
 عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ بِحَقِّ يَسَدٍ وَالْقُرْآنَ الْحَكِيمَ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ عَلَيَّ صِرَطُ
 (Hal.7) صُمْ بُكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ مُسْتَقِيمَ نَزِيلِ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ
 وَبِحَقِّ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا
 تَأَخَّرَ وَيَتِمَّ نِعْمَتُهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَطًا مُسْتَقِيمًا وَيُنْصِرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَظِيمًا
 صُمْ بُكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ وَبِحَقِّ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا
 لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
 مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ صُمْ بُكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَبْصُرُونَ
 فَسَيَبْكِسِكُهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
 عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Bismillahi rrahmani Rahim, bismillahi ssyafi’i , bismillahil kafi , bismillahil ma’qi, Bismillahi llazi la yadurru ma’a smihi syaiun filardi wa la fi ssmai wahuwwa ssmailul alim. Wahmyatin, wakafyatin, wahryatin, wau Kaf, Hā Yā, I’n , Sād. Wau Hā mmim, Ain, Yā, Sin Qāf, Summum bukmun umyumpahum la Ya’kilun. Bihakkin yasduwal qur’anil hakim, innaka laminal mursalin ala siratin mmustaqim, tanzilul azizirrahim , Summum bukmu umyumpahum la Ya’kilun. Wabihakkin inna fatahna laka fathan mubina, liyagfira laka llahu ma taqaddama min zanbika wa ma taakhara wayatimma ni’matuhu alaika, wayahdika siratan mustaqima, wa yansuraka llahu nasran aziza, Summum bukmu umyumpahum la yarji’un, wabihakkin innā anzalnāhu fī lailatil-qadr, wa mā adrāka mā lailatul-qadr, lailatul-qadri khairum min alfi syahr, tanazzalul-malā`ikatu war-ruḥu fihā bi`izni rabbihim, ming kulli amr, salāmun hiya ḥattā maṭla’il-fajr. Summum bukmu umyumpahum la yubsirun, fsayabkisakahumullahu wahuwwa ssami’ul alim. Fain tawallau faqad hasbiya llahu, la ilaha illa huwa alaihi tawakkaltu wahua rabbul arsyil adzim, birahmatika, ya arhama rrahimin, walhamdu lillahi rabbil ‘alamin”.

Ianaé urang ko mangilui pakkaduppang lappa-lappaé, ureqna wéulutaikasué, urreqna lamuntagié, (hal.8) Ureqna rajaé, laiaé, ota, alosi, nariporesang sininna mangngilué. Ianaé ri baca riolo nainappa mala urang

كَالِإِلٰهِي كَالِإِيْمُوْ كُوْكَالِإِلٰهِي كَالِإِيْمُوْ كَالِإِلٰهِي كَالِإِيْمُوْ كَالِإِلٰهِي كَالِإِيْمُوْ كَالِإِلٰهِي كَالِإِيْمُوْ

Ianaé jimaq riukiq ri kareta, naritaro ridangkangeng nnggé, namasiga tarala

هنا مائة وتسعة عشر ألفاً ومائة وسبعة وأربعون

Ianaé jimaq riukiq rikarettasaq naripaké aja nakurang dalleqé

أدناه جاوه هو مسطاول كو الحارثي

Ianaé jimaq pabbaluq-baluq kanukué riukiri, nariassapu-sapuiyyang rianu riabelliangé, masigaqni tarala

الجرى العمت وسوصه فودج

Ianaé jima pappadangkang riukiq ri karettsa na ritaro ri baluqé, riuki i ri mangkoq puté, narinung ricemménagi

هنا مائة وأربعة عشر ألفاً ومائة وأربعة عشر ألفاً

Ianaé jimaq tajang ati riukiq (hal 9) ri ota mattemmu ureq, nariota

أله مائة وأربعة عشر ألفاً ومائة وأربعة عشر ألفاً

Ianaé jimaq balu-baluq riukiqi ri karettasaq narituku ri baluqé.

صح ططط لم ططط ططط

Ianaé urang pappalisu agi-agi ripunnaé, pongo-pongoé, ureqna rengéng daunna rinasui namacekkéqpa uwwaéna, na riaccemméang, ureqna riotai sia.

Ianaé urang, puajo bareq buruq, sualang malotong ngngé, ureqna ripasiotai ureq lallupang, uliqna riporesang ngngi, daunna risapuang ngngi.

Ianaé urang tai-tai, tébbaqna anitué, tébbaqna cenranaé, ripasiotai ota nariporekiang. Ianaé urang semmeng apurettéqé, natujué essololo, riotai na riapporekang, rilinrona, ri olako (hal.10) laqna.

Ianaé pappauli paragiagi, riukiqri mangkoq puté,
 nacemméi rinung ngngi **واصم ١١٨٩١ اللهم عو هاري محر**
محر هوهر بحق لاله الا هو محمد بسوع

Ianaé urang peddiq mata uwaéna lémo, cebiaé, rengéng balé, rengéng lasunaé, rengéng masowé, rengéng tawasaq ceddé, riassaq maneng ngngi, reccaq paléko tellu llampaq nariota nariammiccui naonroié uwwaé lemoé, risapuiang mataé mapeddiqé.

Ianaé urang peddiq mata atuong, unynyié lasuna éjaé rilapaq-lapaq naritaroi uwaé mabbenni, mangkoq puté ritaroiwi, nappeqé tapirang ngngi narisapuiang mataé.

Iyyanaé urang peddiq alekkeq, werreqé unynyié, cukkaé, risapuiangi, alekkeqé, Ianaé rékko puruqi ininnawaé, lokka o muala (hal. 11) daunna pureceng ngngé, rengéng laiaé riporekang ngngi aléta

Ianaé urang wuta ileq daunna lakko-lakko, daunna paccinra kalancéng ngngé, daunna daung wiring jennéq é rirommoqi iyya tellu uwwaéna risapuang ngngi mataé.

Iyyanaé urang peddiq mata tassusuq, unreqna itterung kaddié, risapuiang ngngi

Iyyanaé urang puru Jawa, tellélé ri tau laing ngngé, daung ningo-ningoé, rikalulluq narisapui sisiqna ritubué.

Ianaé urang peddiq alekkeq, ureqna apeqé natujué esso lolo pakkali bessié rikaérangngi, rengéng tébbaq rajaé nariporekang alekkeq é.

Ianaé urang peddiq ale (hal.12) kkeq, daunna malacuié, pucuqna lémoé, nauwwaé mabbenni, rigiling ngngi, nari baberang alekkeq é.

Ianaé urang peddiq alekkeq, namaunynyi téména, témégi nana, ureqna wéulutaikasué, ureqna ningo-ningoé, ureqna cikkurang ngngé, tai anging ngngé, kamukusuqé, bua palaé, narisowoq ota nariporesang.

Ianaé urang lettang lolo daunna malacuié, unynyiqé, riota nari apporekang.

Ianaé narékko boroí alé, tai anging ngngé tuoé ri ajukkajung ngngé, riotai nariporesiang alé, séuwwa topa daunna cempaé, rinasupa nariacemméang, risininna boroé

Ianaé rékko tassoppaq soppaqi alé, ureqna anyakanyarang ngngé, lallupang ngngé, riporesang ngngi.

Ianaé pappauli sumangeq, tébbaqna ajuaraé, tébbaqna rajaé wasé ritébbakang ngngi, natujué esso lolo

(hal.13) lallupang ngngé, tébbaqna woddié, riporesang ngngi, nariwerrung wékka tellu.

Ianaé urang puru-puru daunna tawaé, sassang ngngé, tébbaq rajaé, waliallangié , locong locong ngngé, sinusué imokkimmong ngngé poddo poddoé, daunna maneng ro riala, riremme nacemméi, tellung élé tellu karawiéng.

Ianaé urang puru-puru tébbaqna cenranaé, tébbaqna béneppué ri tujunna naompori essoé, lallupang ngngé, riotai nariporesang.

Ianaé urannna doko-doko ri tengnga padang ngngé tébbaqna nyelléq é, na lallupang, uwasé rialang ngngi, rinaomporié esso. Ianaé urang peddiq babbuwa ri tengngana

padang ngngé, ri tengnga lalengngé ngaréga ureqna cinagurié, sibawa laia tau, riporosangng ngngi.

Ianaé (hal.14) urang peddiqq mata, tébbaqna bétasué, natujué esso lolo, riwawa bué pata lliseq, lallupang, nari poresiang linrona, iyya tanra tassitujuko makeccé cekkéi, temmakeccéi tessitujui urang ngngé.

Ianaé urang alekkeq tébbaqna atakkaé, lallupang ngngé riporesang ngngi.

Ianaé urangna pella ilaleng ngngé namacekké risaliweng, unynyié sibawa teppung, tébbaq punrangaé, rinampuq narigiling, ritaroi uwwaé, narisapui alé.

Ianaé urang semmeng, teaé paja, nadéq kua peddiqqna, uliqna urang tekkacallaé, rengéng adeqé, rengéng kamukuseqé, daunna cenranaé, tulasié, riremme narisapauyyang, inuttoi. Ianaé urang lasa ulu, nakenna toi paragiagi, tawa taggatung ngngé, pucuqna ali (hal.15) nong ngngé Laluppangé, riasaqi ri parigi, narigiriq batu angngasang ngngé naribabberang linrona

Ianaé jimaqé tennanré bawi, balawo, ritaroi ri tangngana umaé :

هاورهي ماليامعهم وطس محمدا كرح اله ء السهوح

Ianaé jimaq ritaro ri tengngana laongriumaé, tettakeccai sininna binatang **وَاَيَا نَسْتَعِينُ**

Ianaé urang bawi balawo, riukiqi ri karettasaq, naritaro ritengngana laongriumaé **علماطس لرحج الادااه ه**

Ianaé urang bawi balawo, riukiqi ri daung mparu narilemmeq ritengngana umaé **ح فدء هحوب ط الاوف لم الاالاامين**
حول هو مر اين

iy yanaé urang tennanré balawo uleq sininna to binatang makkasolassolang ngngé ri asé, riukiqi ri uring barué nariteppung ri pénénnéki nariamporiang magguliling laonriumaé

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ (Hal.16) اللَّهُ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Maşalullazīna yunfiquna amwālahum fī sabīlillāhi kamaşali ḥabbatin ambatat sab'a sanābila fī kulli sumbulatim mi`atu ḥabbah, wallāhu yuḍā'ifu limay yasyā`, wallāhu wāsi'un 'alīm"

Ianaé urangna tojangeng ngngé, ribacai uwwaé, narinung ngngi, ricemméang ngngi, éléq arawiéng, ribaca toi ureqna lémoé,

rinaompori esso, sékekkeng lampéqna, tellu polo-polo, ripasisowoq lallupang, otanni ritu tojangeng ngngé, naripaileq matanna to jangeng ngngé, naotai ladang tellu lliseq, apeqé ri ammiccuiwi, nariuseqriang matanna, iyyawali ribacai uwwaé nainung ngngi nacemméi خَا وَجْدُ رَا ح

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ يَرِغْ إِيَّاج تَأْ تَلِي لَأِلَهِ إِلَّا اللَّهُ لَا حْدَايَ شَرَكَاوْ ءُتْ سُلَيْمَهْ اِ بِلْسْ اِتْلِيْرَتْ مِنْ رَبُّكَ مَلَكْ ا لَمْوْتِ اِنَا بَا رَأْ ي اِبْسْ لِكَعْ اِيْكِي اِقْرَءْ اِخِي بِنَا تَغْ اَلْفِ كِي اَكِيْءْ ا (Hal.17) يَغْ وَبْ نَسِي لَأِلَهِ إِلَّا اللَّهُ نُورٌ عَلِي نُورِ

Ianaé jimaqé ripakéi, agi agi doko napaddéi ritu, setang gi jing ggi, iyamunasa sininna paccallaé, mabéla manenni sininna jaqé ri to ppakéngi, rékko anaq anaq tibawoéng ngngi, naggénogi, rékko tomaraja naworoané, makkunraigi, ripabbekkengi wisiang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الْخَالِقِ اكْبِرْ مِ زْ مَانْ خَافْ وَ اَحْتِ الْا قْدَ لِحَوَا قْ لِحَوْ قْ مَعِ الْخَالِقِ كَهِيصْ حَمِيْسِيْقْ وَعَنْتِ الْوَجُوْهْ الْلَحِي

القيء وقد قابو حبست الله ونعم الوكيل ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم
وصلى الله على سيدنا محمد واله وصحبه وسلم

Ianaé jimaq ri uk* ri karettasaq napakéi makkunraié,
temmaddaraépa

صا فط	حفيظ	صا في	محيط
كا في	محيط	حفيظ	حا فط
حفيظ	حا فط	محيط	كا في
محيط	كا في	حا فط	حفيظ

(hal.18)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى
الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ فُيِّرَ وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَيْهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلَّمَ

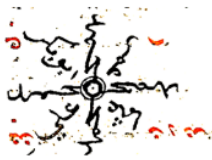
“Bismillahi rrahmanir rrahm fa fatahna abwâbas-samâ'i
bimâ'im mun-hamir, wa fajjarnal-arda 'uyûnan faltaqal-mâ'u
'alâ amrin qad qudir, hasbuna llahu wa ni'mal wakil wa ni'mal
maula wa nima nnasir. La haula wa la quwwata illa billah
aliyyil adzim, Wa sallallahu ala sayyidina Muhammadin wa
alihi wa sahbihi wasallam”

Ianaé uranna ko malemma-lemmai bukué bettuanna
malimpuruqi, daunna duajeng ngngé, rengéng cakereqé,
rengéng laia padang ngngé, rengéng buapalaé, rengéng ngngé
likkuq cellaqé, rigiling ngngi manennéqpi naritaro ri mangko
puté, naritaroi uwwaé, narisapuiang malasaé

Ianaé urang malimpuruq buku, daunna tulasi, pejjé jawa
naritettuq naritaroi uwaé céddéq, narilemmang
naribabeqkang mapeddiqqé,

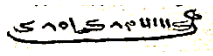
Ianaé urang malimpuruq buku, ureq alosi tellettuqépa ri
tanaé, lorong ritujunna naompori esso. To (hal.19) tuoé ri

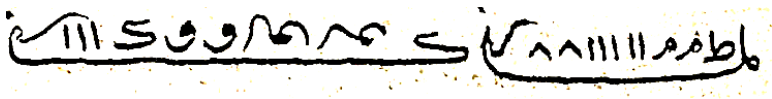
Ianaé jimaq riuki rimangko puté, nainungi, makkunrai
nakennae paragiagi woroané aréga بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



الشَّافِي بِسْمِ اللَّهِ الْكَافِي بِسْمِ اللَّهِ الْمَعْقِي بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا
يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَ تُنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Bismillahirrahmanirrahim, bismillahi Ssyafi'i bismillahil
kafi, bismillahil ma'afi. Bismillahilladzi laa yadurru ma'asmihi
syaiun fil ardli wa laa fissamaai wahuas samii'ul 'aliim. Wa
nunazzilu minal-qur`āni mā huwa syifā`uw wa rahmatul lil-
mu`minīn¹

Ianaé jimaq narékko nakennai wurawurang taué, riukiqi ri
karettasaq, naritaroi ri yawana 
angkangulung nnggé, napoadai ri
sininna naitaé ri tinrona, anu majaqé dokoéngn nggi ritu.

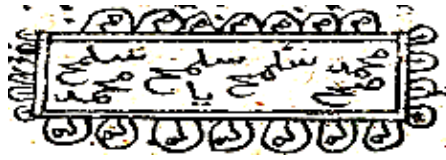


(hal.22) Ianaé jimaqé rékkua nakennai agi-agi riukiqi ri
kare(ta)sq nariremmé naricemméangang ri ompoqna
pajjareng nnggé limang esso. محر محر هر و

امل ٩١ ٨٨
لم هر بحق لاله الا هو محم برالسوع

Ianaé pattulaq gauq gaukang riukiqi ri karettasaq,
nariremmě nacemméi.

¹Wa nunazzilu minal-qur`āni mā huwa syifā`uw wa rahmatul lil-
mu`minīn (Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 82)



Ianaé urang temmasemmeng, riukiqi ri cangkiriq maputé,
narinung, Ianaé riukiq

العليم العظيم

Ianaé doangeng riukiq ri mangkoq puté, uranna sininna
doko-dokoé, narinung ricemmé **أَلْفَرْدُ الصَّمَدُ اللَّهُ الصَّمَدُ**

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ يَا فَرْدُ بَرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Alfardu ssamadu, Allahu ssamadu, lam yalid wa lam
yulad, wa lamyakun lahu kufuwwan ahad. Ya fardu
birahmatika Ya Arhama rrahimina wal hamdulillahi rabbil
a’alamin”.

Ianaé Jimaq riuki ri mangkoq puté, papeng aréga,
nariremmé narinung . birasai pappéjaqna, ke (hal.22) nna
bessigi, anu mamosogi

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اِسْءَاكَ اِنِّیْ اَشْهَدُ اِنَّكَ اَنْتَ اللهُ لَا اِلَهَ اَنْتَ اَحَدٌ صَمَدٌ الَّذِیْ لَمْ یَلِدْ
وَلَمْ یُولَدْ وَلَمْ یَكُنْ لَهُ کُفُوًا أَحَدٌ بَرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّحِمِیْنَ

"Allahumma inni asa'luka inni asyhadu innaKa anta
Allahu lailaha illa anta ahadu ssamadu allazi lam yalid wa lam
yulad wa lam yakun lahu kufuwwan ahad birahmatika Ya
arahama rrahimin”.

Ianaé ri ukié ri mangkoq puté, papeng aréga, ritaroi
uwwaé, narinung maneng ngngi ajaq nangka ritaro wura-
wurang napittoqgi anu mamoso, anu pawaju

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اِسْءَاكَ اِنِّیْ اَشْهَدُ اِنَّكَ اَنْتَ اللهُ لَا اِلَهَ اَنْتَ اَحَدٌ صَمَدٌ الَّذِیْ لَمْ یَلِدْ
وَلَمْ یُولَدْ وَلَمْ یَكُنْ لَهُ کُفُوًا أَحَدٌ بَرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّحِمِیْنَ

“Allahumma inni asa'luka inni asyhadu innaKa anta Allahu lailaha illa anta ahadu ssamadu allazi lam yalid wa lam yulad wa lam yakun lahu kufuwwan ahad birahmatika Ya arahama rrahimin”.

Ianaé doangé riuki i ri papengé nariremmé, nariinung narékko kurangni uwwaé ri raiq muni uwwaé cempa, urannai sininna lasaé

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَنْ نَهَارًا لَا عُدَّةَ لَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبِسْ (Hal.23)

إِلَّا عَسِيَّةً أَوْ ضَحَا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

“Bismillahirrahmanirrahim min naharin minlagun fahal yuhlaku illa qumul gafilun. Ka`annahum yauma yaraunahā lam yalbaşū illā 'asyiyyatan au ḍuḥāhā². Lailaha illa huwal azizul hakim subhana rabbu ssamawati ssab'u wa rabbul arsyi lazim Alhamdulillahil rabbil a'lamin wasallallahu ala sayyidina Muhammadin wa alihi wa ashabihi wasallam”.

Ianaé urang mata, ri ukiq i ri mangkoq puté, narisapuiang mataé

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي , وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي , وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي , يَفْقَهُوا قَوْلِي بِسْمِ اللَّهِ الشَّافِي بِسْمِ اللَّهِ الْكَافِي بِسْمِ اللَّهِ الْمَعَاوِي بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Rabbisyrahli shadri, wa yassir-lii amri, wahlul 'uqdatammin lisaani, yafqahu qauli. Bismillahi ssyafi'i , Bismillahil kafi. Bismillahil ma'qi, Bismillahi llazi la yadurru ma'a smihi syaiun filardi wahuwwa ssmailul alim”

² Ka`annahum yauma yaraunahā lam yalbaşū illā 'asyiyyatan au ḍuḥāhā (Al-Qur'an, Surah An-naziat : 46)

samaawaati wa maa fil ardi wa maa bainahumaa wa maa tahtassaraa"

(hal. 26) Ianaé rékko tellaoi jambang nnggé, riukiqi ising nnggéwé ri mangkoq puté narinung telung ëlëq rinung.

لو لو لان ااا معمت صحي صحي صحي ب

Ianaé urang lasa ulu, riukiqi ri karettasaq nariremmé ri minynyaq lengnga, narisapuiang ulué tellung esso, naéloqna Alla Taala majjappani ritu.

Ianaé urang peddiq babua, riuki i rimangkoq puté, nainungi ritu بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ طه مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى إِلَّا تَذَكُّرَةً لِّمَنْ يَخْشَى تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى

"Taha, mā anzalnā 'alaikal-qur`āna litasyqā illā tazkiratal limay yakhsyā, tanzīlam mim man khalaqal-arḍa was-samāwātīl-'ulā, ar-raḥmānu 'alal-'arsyistawā, Lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ardi wa maa bainahumaa wa maa tahtassaraa"

Ianaé rékko maddunuqi gemmeqna makkunraié riukié i rimangkoq puté narisisiki appëq luwwaqna (hal.27)

ت ت ت ت ت ت ت

Ianaé jimaq to masemmeng riukiqi ri mangkoq puté narinung.

لحج الله تنه حم حم حم حم حم حم حم يتساء لون عز الالهة

Ianaé urang doko ati, riukiqi ri cangkiriq maputé, nari inung Ianaé

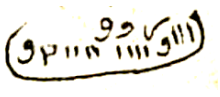
ع ع ع ع ع ع ع او ه

Ianaé jimaqé riukiqi ri karettasaq rékko tanippiwi setang
ngngé, jing ngngé, hantué, pangkéi rékko matinroi.

أَعُوذُ بِوَجْهِ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِعِزَّتِهِ الَّتِي لَا يَمْنَعُ مِنْهَا شَيْءٌ وَمِنْ شَرِّ هَذَا الْوَجْهِ
وَمِمَّا أَجْدُ مِنْهُ

“A’uzu biwajhi llahi lazimi wa bi’izzatihi llati la yamna’u
minha syain wa man syarra hazal wajhi wamimma ajidu
minhu”

Ianaé urang malasa tubu, riukiqi rimangkoq puté
nariinung makkuling-kuling riabburang namau watang to

buta, 

Ianaé urang éséq, tébbaqna cenranaé, tébbaqna cempaé,
lapeq lapeq tanaé, lasuna puté, likkuqé, seré, cengké , ureq

(hal.28) na takkuq jawaé, ritettuq nariremmé, narinung
élé karawiéng.

Ianaé doang Rihule Ahemmare, pangulunna sininna
palasaié riwettunna Rasululla Sallallahu Alaihi Wasallame.
Engka tau riaseng Abdurrahman madoko tessau. Nasoppaqla
sahabaqla makkeda “é surona Alla Taala madoko magiro?
Makkedani dēqni ritu uwwita I Beddu Rahmani. makkedani
sinasellaona engka uwéngkalinga panguluiwi sininna dokoé.
Badeqsa tarrapi, mabbariselleng ri Nabittaaq, mappewalina
nabitta makkeda niga o tu nasaweqna sarahe bada, iyyaqla
panguluwi, sininna dokoé, makkedani nabittaaq “pékkugi
gauqmu”? nasoppaqla Sarahe Badeq, Rekko muttamawaq ri
ulina anaqla.

(hal.29) Adameq mauna sésebbu urang, apaq iyyaq rékko
kua waq ri timunna, kujui, narékko kuaq ri ujung kallanna
muttama tellaullei témé, narékko ri matannawaq muttama,

mapeddiqqi matanna. Makkedani Nabitta doko maraja o palé Sarahe Bade, narékko ribacangngaq doang, riukiq arēgi ri mangkoq puté narinung doangengngéwé, tekkutamaini ritu ri lalenna, anaqna Adameq, nangkamutona polé Jiberaélé, mpawai doangengngéwée polé ri suruga. Makkedai Jiberalé “é surona Alla Taala bacai doang nngé Wé Abdurrahman nabacani Rasululla rikuwaéritu, najjappana :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اِحْبَبْتُكَ عَنِ الْاَبْلِيسَ وَعَنِ الشَّيْطَانِ طَيْبٍ وَمِنَ الْجَنِّ وَالْاَنَسِ وَالسُّلْطَانِ الظُّلُمِ (Hal.30) لَحَرِّ الظَّالِمِ وَالْعَبْدِ الظَّالِمِ وَالتَّسْوَانِ الظَّالِمِينَ اِلٰهِيْ اُنْصُرْنِيْ كَمَا نَصَرْتَ مُوسٰى مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ اِلٰهِيْ اُنْصُرْنِيْ كَمَا اُنْصُرْنِيْ يُوْنُسَ مِنْ بَطْنِ الْخُوْتِ ، اِلٰهِيْ اُنْصُرْنِيْ كَمَا نَصَرْتَ اِبْرٰهِيْمَ مِنْ نَارِنَمْرُوْدِ اِلٰهِيْ اُنْصُرْنِيْ كَمَا نَصَرْتَ مَرْيَمَ مِنْ جَمِيْعِ الْاِنْسَانِ اِلٰهِيْ اُنْصُرْنِيْ كَمَا نَصَرْتَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ مِنْ جَمِيْعِ الْكُفَّارِ مِنَ الْحَرْبِ وَالْاَسَدِ وَالْفِيلِ وَالْفَهْمِ وَالنَّمْلِ وَالذِّبِّ وَالْتَّمٰسِجِ وَالسَّفَكِ وَالْحَيَاتِ وَالْعَقْرَبِ وَالسَّحَرِ وَالسَّجْنِ وَالْعَيْنِ وَالْعُيُوْنِ وَكُلِّ عَلِيْ مَاضِرًا نَفْسًا كُلُّهَا وَكُلِّ حَسَدٍ وَكُلِّ حُسُوْدٍ وَكُلِّ جَاهِلٍ وَكُلِّ حَيَوَانٍ وَكُلِّ حَضِرٍ وَكُلِّ غَائِبٍ فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللّٰهُ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ نَصَرَ مِنَ اللّٰهِ وَفَتَحَ قَرِيْبَ وَبَشِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ (Hal.31) فَصْنِرْ عَلَيَّ اَهْوَالِهَا لَا مَوْتَ الْاَبَالَا جَلِ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَيَّ خَيْرَ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Ianaé urang tassoppaq soppaq é ri aléta, lémo pattasiqé uliqna kua cangkereqé, nariota nariporessang sininna tassoppaq soppaq é ri aléta.

Ianaé urang peddiq alekkeq, ureqna apeqé, rikali pakkali bessi, natujué ompoq esso, naripasiota ureq lallupang, nari poresiang, narékko tenna pasau, tébbaqna rajaé, natujué esso, risoworangi ronnaq nari porekkang.

Ianaé urang narékko tenri ulléi tettong é, tébbaqna rajaé, ri tujunna naompориé esso, ureqna lallupangé, riporesangngi,

Ianaé urang peddiq ale (hal.32) kkeq, paleq-paleq batié ureqna, terungé batu, ureqna hinné, naomporié esso, riwenninna Jumaqé, nariabéllangang, rikali pakkali bessi, ripasiota ureq lallupang nariporesiang.

Ianaé urang peddiq babua mamalaq lemmeq, tébbaqna alupangé ri tujunna ompori esso, ureqna loka batué, lallupang ngngé naotai riporesiang toi, to mapeddiq babuaé.

Ianaé urangna temmassué jambang ngngé, temmassuq é témé, tébbaqna pureceng ngngé naomporié esso, uliqna lallupang ngngé riporesiangng ngngi wanéng ngngé.

Ianaé uranna rékko maéga sétang, lélé agi dokoé ribacai magguliling siseng ri o essoé, narékko engkana natikkeng sétang, ribacang ngngi uwaé.

(hal.33) ota aréga, riporekang ringi uwaé nacemméi, Iana ribaca

صلا له فد صلا له فدار قاكم ر الله تعالى نا ايا سي راولو قار اثر بال
سفكي مانعغي اوان لاغي دفرات نما م شيطا غي ر الله تعالى اكنيغ نما م رنبي
محمد ابركة نما م ملت نما م تور او لومواجه موفدير ي رفتا اومو

“Sallan lahu pada sallan lahu pada riqakum ri llahi Taala. Naia sia ri ulu qariang ribbali sufiki manangangi awana Langiq Dafaratu namamu syitangi ri Allah Taala I Kiniyang namamu ri Nabi Muhammad I Barakatu namamu I Mallat nama batu ri ulummu ajaq mupaddairi ripada taummu”

Ianaé jimaq ripaké tennakurang dalléqé, tenna kurang pammaséna Alla Taala, narékko nakennai abalaq ri maupekang mui ri Alla Taala, ripammaséna puattaq séuwwaé

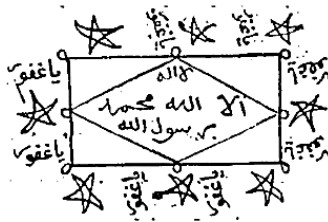
اكاك م مرم

Ianaé urang narékko nakennaki racung, riukiqi rimangkoq puté

ط || ح ح

Ianaé urang bikung, tanruq jongaé, ritunu riala, awunna, narisowoq laia padang, kuaé ladang, nariassa cukka, narigiling naribabbekiang

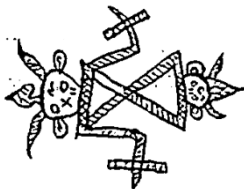
Ianaé riukiq rimangkoq pu (hal.34) té narinung tellung esso, tellu mpenni, agi-agi doko ia naurai manenni muni sia, Ianaé ri ukiq



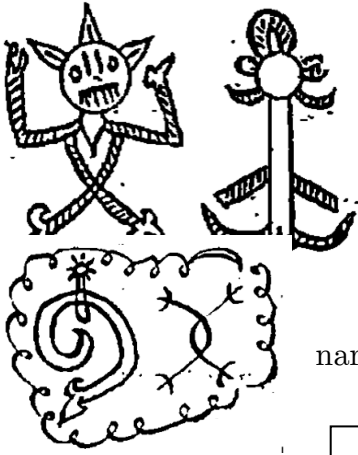
Ianaé uranna sininna dokoé, riukiq i ri ota mattemmureng, iya to malasaé motai, ajaq nabbéang ngngii arompéna nammeqi uwwaéna



Ianaé uranna sininna uranna tauwwé, Ianaé riuraiyyangi riukiq najjimaqi, nabbekkeng ggi.



Ianaé uranna sininna dokoé, nabburang (hal.35) ngngé naia riattulakang Ianaé riukiq nariabburang.



Iyanaé uranna to madokoé
riukiqi ota mattemmu reqé naotai
wékka dua na sésso, séagi séagi
essona, ajjappana murasa. Ianaé
riukiq

sétang riukiqi ri karettasaq
nariasséorang ritai yataué

يا محب

Ianaé riukiq jimaqé

Ianaé riukiq rimangkoq puté nainungi tellung esso, to
nakennaé gauq gaukang Ianaé riukiq

وهوالله لااله الا هو لاهو لاح و هو م م ه ا ا اله ا م ٣ ا ه دا و

الله لا اله الا هو الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ
أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي
الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ
مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
النَّاسِ مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ

“Allahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum, laa
ta’khudzuhuu sinatuw walaa naum. Lahuu maa fissamaawaati
wa maa fil ardi man zal lazii yasyfa’u ‘indahuu illaa biiznih,
ya’lamu maa baina aidiihim wamaa khalfahum wa laa
yuhiithuuna bisyai’im min ‘ilmihii illaa bimaa syaa’ wasi’a
kursiyyuhus samaawaati wal ard walaa ya’uuduhuu

hifdhuhumaa wahuwal ‘aliyyul ‘adziim.
 Bismillahirrahmanirrahim qul a’uẓu birabbil-falaq, min syarri
 mā khalaq, wa min syarri gāsiqin iżā waqab, wa min syarrin-
 naffāṣāti fil-‘uqad, wa min syarri ḥāsidin iżā ḥasad.
 Bismillahirrahmanirrahim

qul a’uẓu birabbīn-nās, malikin-nās, ilāhin-nās, min syarril
 waswāsil-khannās, allaẓī yuwaswisu fī ṣudūrin-nās, minal-
 jinnati wan-nās.

Ianaé uranna rékkua wettu magarihiwi napolé dokoé,
 nippigi sétang, takkelleq-kelleq innawa gi, namasero dokona
 rewettu mangngari (hal.37) bié.

Ianaé uranna, ureqna sidenreng ngngé, ureqna
 wéwulutaikasué, ureqna sassangé tuoé ri wawona kubburuqé,
 turung kapéréqé ureqna lallupangé, nariota urangéwé, narékko
 mawéqnni lattuuq essoé, nariporekanna, nariwerung ngngi,
 sareqna wékka tellu, narirampé to asenna ri uraié, ulliko mai
 sumangeq ribolamu, naripaétaq békka tellu, séagi-séagi essona
 nariurainna.

Ianaé uranna boro ulué, daunna duppécué tuwoé riwirinna
 tasiqé, daung bukampukang ngngé, inang unyniyiq, nariludda
 naribabekang dadana, cekkongna, ulunna.

Ianaé uranna tojangeng ngngé riukiqi ri karettasaq
 nariseppungang, ingeqna, daucculinna

Ianaé do (hal.38) wanna to madoko madoko malimpurué
 riukiqi rimangkoq puté, naritaori uwwaé narinung

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ أَشْفِي أَنْتَ الشَّافِي اللَّهُمَّ أَكْفِي أَنْتَ
 الْكَافِي اللَّهُمَّ عَا فِي أَنْتَ أَلْمَعَا فِي بَرِّ حَمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ

“Bismillahirrahmanirrahim Allahumma asyfi anta ssyafi,
Allahumma akfi antal kafi Allahumma A’fi antal maafi
birahmatika Ya arhama rrahimin”

Ianaé jimaq tojangeng riukiqi ri mangko puté narinung
tellung éléq tellu karawiéng

Ianaé :



ح ب م م ي با لعه Ianaé uranna sai-sai manuq lékoqé
daunna seppulo pitu llampaq nariwerekkeng naribacang
salawaq wékka sératu ripakkuling, nariwéréng naotai
nariporekkang ri pallawangeng enninna, tellu ngessoï.

Ianaé urang pappawulinna, pappakajaqna ridiq ta (hal.39)
uwwé, rékko engka talolongang riyawa bolataq ri saliwenna
arégi ri laleng mpola aréq gi, riappalingang aréq gi batu gi aju
gi, riyalai narilemmeq sibawa ittello, anaq manuqgi, narékko
taélorang ngngi mawuta, ittelloé ripasi lemmerang ngngi,
narékko taélorang ngngi maté, anaq manuqé ripasilemmerang
ngngi, narékko taélorang ngngi maté masséajing, tarampé
maneng ngngi sininna séajinna nainappana lemmeqi anaq
manuq é sibawa pappali pappakajaqé.

séuwwa paimeng ribaca rékko méloqni matinro
tennakennaiq gau gaukanna tauwwé rékko engka pakennai wi
gauq majaq.

Ianaé doanna :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا ذَا يَأْنُ يَأْفُوهُ لِيَرْكُنَ كُلُّ مَسَا
ئِي مِنَ النَّيِّرَانِ بِحَقِّ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ

“Bismillahirrahmanirrahim , Ya aziz, Ya Dayan, Ya Quwwata liyarkun kulli masani min nnirani, bihakkin Ya arhama rrahimin”.

(hal.40)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“Bismillahirrahmanirrahim, bismillahi tawakkaltu ala llahi wa la haula wa la quwwata illa billahil aliyyul adzim”.

Ianaé urang agi-agi padokoi, riukiqi rikarettasaq nariremmé, narinung nakkeppikeng toi ri bolaé, ri sininna éwangenna. Naribacang to tomadokoé ri cekkonna, ricemméiyang ttoi, apaq doko wanuwwa ritu Ianaé ribaca, riukiqi toi :

اها مولا تورفا موا منجا وحي تورفتجاموا واه تال ما ردة ربندن
دتور

اكة نافر اسغي لاله الا الله محمد الرسول الله

Ianaé urang peddiq mata, ureqna aju tanaé, na ladang, riperaq i nari rakko i, narékko maéloniq mabburangngi, riasani ri batué, na uwaé alosi loloé, nari bburang. Ianaé u (hal.41) rang culu-culu, daunna maloloé, manyuruqé iya rieng ngngé oro kkorong lai, nariporekkang sibawa unyniyiq.

Ianaé uranna semmeng malletté letté, urakkara bauq é, rengéng cengké, narigiling manennéq, narinung risantangi tenri taroi uwaé narinung élé kéléq.

Ianaé urang méoloq ri tigeroqé, betuanna moréoré, temmu puté, cénrana, ureq lita riasaqi narinung.

Ianaé urang lékaru tébbaqna lamutagié, ripasilaong uliq lallupang, nariporesang.

Ianaé urang peddiq isi rengéng lettang lolo, ureqna purangaé, nomporié esso, ureqna lallupang ngngé, rigiling manennéq nari babekiang, riporekang ttoi.

Ianaé urang nakennaé bikung, nakennaé duri, uliqna lawareng ngngé, limaé mmalai tania piso, uliq lallu (hal.42) pang.

naripasiota-ota, narékko déqni durié, loqnana riporeq to, narékko engka mupi durié, ajaq mupore i matanna.

Ianaé nasoppaqé duri, daunna ulekkuleng ngngé, tébbaqna duajeng ngngé, daung lallupang ngngé, ripasiota-ota, nariporekang, seddéna maloqé, ajaqna matanna.

Ianaé uranna, nasoppaqé balé, ureqna galingkang ngngé, narisopparang loqna,

Ianaé uranna nasoppaqé balé, warangparang monroé, ri telleqé, lallupang ngngé, riporekang ngngi loqé. Ianaé tebbaqbana to anittué, lallupang ngngé, nari poresang loqé,

Ianaé urang cekkéq, daunna paréppasaqé, daunna ladang ngngé, cikkurang ngngé, cakkereqé, ariangoé, lasuna puté, daung ulekkuleng ngngé, laia padang, uliq lémo puru pattoddoqé. Rékku (hal.43) a messuro bacai doang Nabi, ritunu nariala awunna, narigiling iyamaneng ripénennéki narisussuiang to madokoé.

Ianaé uranna galongkong ngngé, pucuqna nipaé, liseq wiraé matoaé ritunu risowoq dapulu seré, ritettuqi ri pasibawa riperaq, riala uwwaéna, na ri painungi, ri cangkiri maputé.

Ianaé uranna peddiq isié, ureqna daunna nasa asaé, ureqna orokoé pokoqna useqé, pokoqna telleqé, rigiling ngngi ripénennéri nari babbekang isié.

Ianaé urang celliang, ureqna ota aleqé, ureqna atakkaé, rinatujué ompoq esso, cakkereqé, lallupang ngngé, riporessang ngngi nariwerrungang, narékko maeloqki mauwatang manré, pérakkoiwi muasai muparigi, mutaroi ri tuaq cenning ngngé, muinung ngngi.

(hal.44) Ianaé urang boro, daunna atakkaé, daunna tulasié, riremme naricemméiyanna risaulaq riattoi.

Ianaé urang tai-tai temmallawangeng ngngé, naboro aléna nateá manré anu rianré, ureqna waramparang ngngé, ureqna palolang ngngé, ripasisowoq lallupang, riotai tellung esso,

Ianaé urang semmeng, uliq kakao, sibawa tinorang, riporekang ngngi.

Ianaé urang polo, uliqna lawareng ngngé, lallupang ngngé, riporekangng ngngi poloé.

Ianaé uranna rékko mapeddiqriwi ri alé, tenna ullé kkédo, lima lliseq liseqna lémo susué, riala toi uwwaéna, nariala uwaéna narisowoq puwalé, naota mattemmu ureq, narisapuiyyang alé, Ianaé urang (hal.45) waraurang, daunna rampu-rampué, riasaq nalasuna éja, narisapuiang.

Ianaé uranna peddiq mata bikué, ureqna cinaguri é,bua pala, lallupang, risapuiyyangi sininna mapeddiqé.

Ianaé uranna sininna dokoé, tébbaqna allupang ngngé tuoé ri kuburuqna arung kapéréqé, kobburuq bissu aréga, tébbaq raddaq, tébba nyelléq lorong natujué esso lolo, riabbélangang ritu nariala rilésang essoé, leppeqna pasaq Lamuru, uwasé rialang ngngi, nalallaqpa, nariporesiang,

Ianaé uranna sininna dokoé, ureqna sessiq buajaé, ureqna rumpiaé, ureqna bilaé, tuoé ri laleng karajaé, ureqna inrelloé rinaomporié esso, ureq sassang ngngé, tuoé ri kobbu (hal.46)

ru arung kapéréqé, bua pala, cikireq, kamukusuq, adeq, bulé, aju cening, ariango, iyana urang tekkacallang, urang tengamparangeng, ureq lallupang, ureq itterung patalo, sisowoq iya maneng, naotai, riporekang toi, sininna padduppang lappana.

Ianaé urang taru-taru, témena anaq bembeq temmanrépa wella, ritarima naripauttamaaiyyang daucculinna tau mataru-tarué, maréngkalingani ritu.

Ianaé pokoqna, sininna urang ngngé ribacangié

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَفِ فُؤُنْ نَا مَ كَيْتَ تَنَّهُ فُؤُنْ نَامَ
كَيْتَ أَيْرَنَامَ كَيْتَ أَغْنِ نَامَ كَيْتَ سَا تَ فَرِ هَمْفُونَنَ نَا مَ كَيْتَ أَوْرَغُ نَمَا تَ جَا
عَنْ كَوُ بَرِ جَيَّ جِكْلَوُ تَاءُ سُوْدَه أَجَ ————— لُمُ

“Bismillahirrahmanirrahim : Apa pun nama kita, tanah pun nama kita, air nama kita angin nama kita satu perempuan nama kita orang namanya jangan kau percaya jikalau tau sudah ajalmu.

Ianaé urang tai dara, tai mamejjeng, jarenangé, tawasaqé, lisseq lawolawoé, tuoé (hal.47) ri wiring ssaloé uliq tengeq-tengeq é, riassaq ri batu caniqé, narinung, ri cangkiriq puté, risowoq uliq dalima.

Ianaé rékko nakennai saraddasi, daunna sessiq buajaé, riremmé ri mangkoq puté, naribacang kulehuwalla, lattuuq ri cappaqna, nari cemméi éléq karawiaéng.

Ianaé urang méwettang mpatué, daunna takkuq wugié, céraqna waué, riassaq ri paring narigiling, naribabberang babbuana,

Ianaé urang teréseng, daunna takku wugié, ceraqna waué, kamenynyang ngngé, rigiling naribaberang ellonna.

Ianaé rékko pada padai peddiq mataé, nasu uwwaéna, daunna parémpasaqé, daunna paliqé, ripatettikiangng ngngi ri uta utariolo.

Ianaé urang celliang, pessu mpelloq arégi, peddiq alekka arégi, ureq atakkaé. (hal. 48) natujué esso lolo, ureqna pakudaraé, ureqna ota aleqé, ureq lallupangé riporekangngi, uwwaénana, potona narékko maéjai mataé, daunna palié, daunna parémpasaqé, ribabbekangi ulunna,

Ianaé urang tomacekké, wereq asé puluq lotong ngngé, ri remmé nariteppung narisowoq dara tarra, narisowoq caniq, narilébo tellu llébo, pada rajana bua boddié, nagenneq tellung esso, nariemmeq tellung élé denapa liseqna babuwaé, mapellani ritu.

Ianaé uranna lettang loloé, tébbaqna cénranaé, tébbaqna adingé, nariwetta mano nari pasiduppa manai, pisoé, nari pasibauq cingkere, ariango, lasuna eja, uli lallupang, riporesangi.

Ianaé uranna lasa tessauéna (hal.49) inang unyniyiqé, rebbung ngngé, rebbung arasoé rigilingi nari baberang babuwaé.

Ianaé urangna dinging ri lalengngé, ureqna cinagurié, ureqna galingkang ngngé, likkuqé, cengké, ladang ngngé, rigilingi nari taroi uwwaé, naripellana mapellapa naripeccekkeki narinung.

Ianaé urang tai dara, uliqna litaé rilauq ritebbaq tujunna naomporié esso, ri remmé pabbenniwi, narinung, narékko tai-tai, tai mamejjeng nagi, nainung mui.

Ianaé rékko rigelliwiq, namacenning rara, ri arung mangkauq, laoiq ri kobburu selleng ngngé, talattuqna tudang

ri ajéna, tabaca patéha siseng talao si ri bokoqna, tapolé tudang ri ulunna, tabaca patéha siseng, talaona tudang ri tujunna posiqna, tabaca patéha siseng, ta tettonna takkani ajeta, mabbérésellengni.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

(hal.50) malani tana, tujunnaé pusiqla tomaté, taulinna paimeng, naiyyaronnaq ro ri wettuna Jumaé, ajaqla tatinro lattuq rimatajangna, mutaroni tanaé, narékko laono riwanuwa, amporani tanaé ri tengngana wanuwwaé mubacangié, é tana, rékko kédoko, makkada ada o, makkadada toni sa to magelliénga, riyyaq,

Ianaé jimaqé riukiqi ri karettasaq, nari taro ri babanna bolaé, koammangi nama sémpo dalleqta, Ianaé

الصَّبُّورُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ وَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تُصَيِّرُ الْأُمُورَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ وَيَحْكُمُ مَا يُرِيدُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“Assaburu llazi lam yalid walam yulad wa lam yakun lahu kufuwwan ahad, laisa kamitslihi syaiun wahuwwa ssamiul basir, wani'mal maula wani'ma nnasir. La ilah a illa llah tusayyirul umura yafalu ma yasyau wayahkumu ma yurid la haula wla quwwta ill billah aliyyil adzim”.

Ianaé doanna ko mallemai pa (hal.51) réwana woroané, ribacai wékka pitu ri uwwaé, riukiqgi ri mangkoq puté, narinung, Ianaé ribaca : يَا حَيُّ يَا وَفِي يَا عَلِيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا عَلِيُّ : يَا وَفِي يَا عَلِيُّ يَا وَلِيُّ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ خَيْرَ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

"Ya hayyun, ya wafi, ya aliyyun, ya hayyun, ya kayyum, ya aliyyun, ya wafiyyun, ya aliyyun, ya waliyyun sallahu ala khairi khalqhi Muhammadin wa alihi wa sahbihi ajma'in"

Ianaé jimaq riukiq ri karettasaq, naritaro ri pallajareng
ngngé, ri alirié, Ianaé riukiq **احمعالاماعرمم ٣٨**

Ianaé urang pappassuq cekkék, napauttama pella,
teppagaé ri tettuuq, naribalobo lémo kapasaq, nariassapuung,

Ianaé urang ngateq rialé, unyniyiqé puwwalé, kira kira
cellaqla, narisapui sininna mateq é.

Ianaé urang nasoppaq balé, lasuna cellaq ripasiota-ota,
narisapuiyyang colaqué narékko purai risapui, uliq alosi towaé
naritunu rirumpuiyyangngi.

Ianaé urang kedalle, lallupang (hal. 52) ngngé,
ripasisowoq puwalé, ripasing ngngé ga, naripasiota-ota.

Ianaé suraqla **سُورَةُ الْأَنْعَامِ** “suratul an’am” narékko
méloqki tenrita, bacai wékka telluppulo eppaq, 34 insa Alla
tenritani ritu, narékko maéloqki sugiq, ribacaiwi wékka
siratuq, ri wenni jumaqué, 100 insa Alla, riwérénni
waramparang, na déq sabaqla, narekko maéloki
pangissengeng, bacaiwi, wékka duappulo eppaq, naséssu
siwenni, riamaséanni ri Alla Taala tajang ati.

Narékku maéloqki mabbérényameng ri allaibiningeng,
bacaiwi wékka siratuq tellu liseq, 1003 majeppu sipényamengini
malaibiningeng, masero siamaséi toni, narékko maéloqki
namaséi tau maéga, bacaiwi wékka pitu séssu, 7 sininna
mitaéng ngngi, macenning maneng pakkitanna, narékko
maéloqki (hal.53) kebbeng, riéwangng ngngé, bacai ri uwwaé,
wékka enneng pulona, 60 narinung ritarimani ritu, narékko
maéloqki wuno, riukiq ri karettasaq, wékkapitu makkuling, 7
naripaké tencajini riwuno naélona Alla Taala, narékko maéloki
ri anaq, tabacai paleq limatta wékka séra, 9 tabaca toi paleq
limanna makkunraitta, mémmanaqni ritu naelona Alla Taala,

péneddingi toi nyameng, narékko mattampuqni bacai ri uwwaé mutaroiwi adeq, pélacari, mubacani wékka sératu patallise, nainungi, masigani massu anana, narékko méloi masiga leppeq ripasséssana kobburuqé, bacai ri wenni Jumaé, wékka sératu makkuling, 100 masigaqni ripaleppeq ri Alla Taala,

Ianaé بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ bismillahirrahmanirrahiim
(hal.54)

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ قَدْ جَاءَكُمْ
بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ
بِحَفِيظٍ

“Laa tudrikuhul absaaru wa Huwa yudrikul absaara wa huwal Latiiful Khabiir Qad jaaa'akum basaaa'iru mir Rabbikum faman absara falinafsihii wa man 'amiya fa'alaihaa; wa maaa ana 'alaikum bihafiz”

Narékko naokkoqki anu mamoso, bessi arégi, bacai wékkaruwa, makawangni ritu, nabarakkaqna Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallama.

Ianaé doang ngngé, ribacai rékko maéloqki mangkagaq, talokkana ri o tangkagarié, taitani tana onroiyyé, tabacani ritana naolaé polé balitta, Ianaé

خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا أَرْسَلَهُ إِلَيْهِ أَعُوذُ بِكَ شَرِّهَا مَا أَرْسَلْتُ إِلَيْهِ

“khirahaa wa khaira maa ursilat ilaihi a'uzu bika syarriha maa arsalat ilaihi”

Ianaé pangonranna bolataq, addusung-rusungengettaq ga, tawinrunié malani wélua, puraé ri kellu, riabbéang (hal.55)
ngngé

ritengngana lalengé, narigattung, narékko talani tabéré sellengiwi riolo,

السلام عليكم هي سد راكو اكو هندق مغمبل رهمبتم اكن فنغكوروم
اتود وســــن

“Assalamu alaikum. Hai sudaraku, aku hendak menghambil rambutmu akan penungguh rumah atau dusun “

Uliqna ribolaé, ajaq tassailé riatau ribéo, talattuqna ri bolaé tawinruni wéluwaé, tau tau, wennang pitu nrupa ri séorang ngngi, napurapa nasampoi anu maputé, narigattung madécéng, nawenni Jumapa, narékko engka tau muttama ribolata, tenna ulléni mulingé ribolana, pura séoni limanna, pura rippunni ajéna, binatang kuato rékua muttamai riaddusurusetta.

Doanna narékko maéloqki mutanai wi gajang ngngé, tasioqi wennang ellonna gajang ngngé, tetenniwi ujunna, paséoé takkutanaini narékko giling ri ataudi madé (hal.56) céng ngngi

narékko giling ri abéoi majaqi agi-agi kutanaiyyang ngngi. Ianaé doanna, madécéng

جِيلِبُرْ نَمَانْ يَاسَرْ سِيَانْ جَرْ تَمَابَايَرْ
تَوْتِبْ فِيلَوْ جُنَالِيْ فَوْلُجْ اَوْلِفْتْ صَهَا لِيْقِتْ
اَوْجَعْ بَرْلِفْتْ مَاتْ بَرْ يَالْنْ كَوْلِفْتْ سَفَرَهْ
سَوْبَقْ كَوْ كَوْلِفْتْ سَفَرَهْ تِيْمَهْ هُجْ اِشَارَهْ بَرَكَا
يَحْرَ بَرَكَا لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

“Cilibur namanya besar sianjur namanya air tutup piluh junali pulang wu lipat saha lipat ujung berlipat mata berbalun,

kulipat seperti subang, kugulung seperti timah. hingga Isyarat berkata Muhammad berkata Laaillaillaallah Muhammad Rasulallah”

Ianaé saraqna doa makennuneq asenna دُعَا مَكْنُونُ arunna sininna doangng ngngé, rimakkedanna, Allahu Taala ri jiberaélé, wawangngi surou Muhammad Rasuulullah mupauangngi appalanna, rengéng attujunna, naérékko maéloqki riamaséi ri arung mangkauq, ri anaq eppoé, rimakkunraié, ri lino ri liseq bolaé, woroané makkunrai, majeppu riamaséi ritu nammukka barakkaqna doanna

(hal.57) Rasululla, narékko mangngoloni ri arungng ngngé, ri tau marajaé ngaréqga, ri to sugiqé muaréga, bacani wékka tellu makkuling ri paleq limammu, musappuiyangi rupammu, namaséino ritu namuka ri Alla Taala, narékko maéloqko ri anaq, bacai ri manisa, ri wenninna Jumaé, nainungi wainému, muinung toni sio, rékko engka balimmu mabaccio, bacanni ri wenni Jumaé, wékka seppulo eppa, musarakkanni ri balimmu masolangni ritu, riagellini ri Alla Taala, mabacci maneng ngngi sininna malaekaqué, narékko engka naokko binatang, mamoso, bacai ri lémo apeq, muperaqsiangi loqué, majeppu makawangni ritu, nabarakkaqna doangéwé

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْمَكْنُونِ الْمَعْرُوبِ الْمَحْبُوبِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي قَامَتْ بِهِ
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَتُشْبِتُ بِهِ الْجِبَالُ سَيَّرَتْ بِهِ النُّجُومُ (hal.58)
السَّجَرَاتِ وَبِسْمِكَ الَّذِي تُحْيِي بِهِ الْمَوْتَى وَبِسْمِكَ الَّذِي تُعْزُّ بِهِ وَتُذِلُّ وَبِسْمِكَ
الَّذِي أَنْزَلَ لَكَ فِي الطُّورِ رَاتٍ وَالْإِنِّ نَجِيلٍ أَنْزَلَ لَكَ فِي الرُّبُورِ وَالْفُرْقَانَ وَبِسْمِكَ
الَّذِي دَعَاكَ بِهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِسْمِكَ الَّذِي دَعَيْتُ بِهِ
يَا عَزَّيْزُ يَا غَفُورُ قَا ضِي الْحَجَاتِ كُلِّهَا يَا رَبُّ الْعَالَمِينَ

Allahumma inna nasalukal maknun alma'rubu mahbub, alam'rufu llazi qamat bihi samawatu wal ard tutsabbat bihil jibalu suyyirat bihi nujumu sukkirat wabismika llazih tuhyi bihil mauta wabismika llazi tuizzu bihi wa tuzillu wabismika llazi anzalata biaha ttaurata wal injili anzalai biha zzabura wal furqana wabismika llazi da'aka bihi mummadin Rasulullahi Sallallahu Alaihi wasallam wabismika llazi da'etu bihi Ya azizun, Ya gafrurun qadil hajati kulluha Ya rabbul alamin".

Ianaé jimaq rékko ateddengengiq, riukiq i ri telloq manuq lotong, narilemmeq ridapureng ngngé, ripaulini ritu naéloqna Alla Taala, yana riukiq

ا ا و مسي وهو لبو وهو الذهب ه ملك الدين

Ianaé jimaq rigattung ri wawona atinrong ngngé, pattulaq gauq-gaukang, tasséorangi ri raung ttaq, tenna lisuiniq gauq-gaukang, yanaé riukiq

الله م اسواوا انت الشافي اللهم انت الوافي وانت المعافي (hal.59)
بر حمتك يا ارحم الراحمين ٢١ ع ٣٣ م ٣١ ه ٢١ ا ٨ ع م ت

Ianaé pappényameng ri makkunraiyyé, ri attenniwi lima ataunna, tarui ri olonai, tampaéq i tariwai, ribeota, tabau linrona, wékka tellu, tabau ingeqna wékkattellu, matanna wékkatellu, mulappessanni limammu, muattenniwi susunna riataunna, ri olo, mupéluq-péluqi ri olo³ temmaseroi, muamasé maséiwi, sikira-kira naporioi, ripammasému rilaleng pammaséna, rimakkunraitta, namarennu makkunraitta, uddaninna ri lakkainna, mui nappa-nappa lewui mano, ri abéomu, mubau ingeqna, posiqna mutemmui wali-wali pakkellékenna, narékko eng (hal.60) kani rennunna

³ daucculinna ri atau ri olo wékka tellu

tabbakkagni bungaé, nonnoq madduppa ri timunganna Aisa
عائشة pauttamani kallammu,

mubacai riolo dowangéwé, mupaloloqni muttama kallamu,
ri babanna Aisa : فَرُوحٌ وَرِيحَانٌ وَجَنَّةٌ نَعِيمٌ “farauhun
warihanun wajannatu na'im”

Ianaé pangissengeng alitta mokoé urang patédodo, riala, ri
rakkoi, naritunu narisowoq minynyaq mata, rékko riélorang
ngngi mpekkeq, namaraja kallang ngngé, ripoppaéwa

Ianaé pangissengeng, lasuna puté, uwwaé tebbué, ripipina
risapuang kallangé pekkeqi urai toi pappényamenna.

Ianaé jimaqé assiamaséi mallaibini, riukiq ri anu rianré

ا ط ا ع ا ا ا م ج ه ه

Ianaé jimaq masigaq lolongeng allaibinéng ngngé,
makkunraiyye, riukiqi rikarettasaq, napakéi (hal.61)
narilemmeq riawana addenenna. Ianaé

ا كا ا ا ا ه ع ٢ ه ا ا ع

Ianaé jimaq namaseiq makkunrai, riukiqi ri karettasaq
nariasséorang ri ulué, na riwawa siduppa mata,

الم الم الم الم Ianaé, الم الم الم

Ianaé jimaq rékkua makkunraié, teyai wi, woroanéna,
riukiqi ri accuring puté, na riremme, nainungi uwwaena,
tunruqnni ritu, naélona Alla Taala

حسب حشره

Ianaé ribaca rékko méloqni matinro,
tokkongngiq baca musi paimeng, tudanno
tampaqi onrottaq matinro, narékko motoqni makkunraié,
manréniq tatampaini manré, mauna mabéla wanua, pakkomui
ritu, naiya paidana, doangéwé, temmakkulléni nallupaiq
makkunraié, mau sékédé (hal. 62) matuq mua naéloqna Alla
Taala

كُؤَامِبِلْ أُونُتُقَّتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ جَنْتُقَّتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ هُمْفُدْ وَتْ سِيَانْ
 كُؤَامِبِلْ بَوَهْتْ فِغْنُكُغْتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ لَمْبُغْتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ فَرْ فَرُوتْ كو
 سِيَانْ كُؤَامِبِلْ هَا تَيْتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ فَنْدْ غَرْتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ هِيْدْ غْتْ سِيَانْ
 كُؤَامِبِلْ لِيْدْ هُتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ فَرْ تَتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ فَرَجَتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ
 فِغْلِيَهْتَنْتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ فَا نَسَتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ دَاكُغْتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ دَارْ هُتْ
 سِيَانْ كُؤَامِبِلْ تَا غَنْتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ كَاكِتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ كَبْرَقَتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ
 سَجَقَتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ فَنُجِيْمَنْتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ نَفْسُوتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ ثُولُغْتْ
 سِيَانْ كُؤَامِبِلْ دِيْمَتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ لَمْبُونَتْ سِيَانْ كُؤَامِبِلْ آدَقَتْ سِيَانْ بَرْ كَهْ
 لِإِلَهِ اللَّهِ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

“Kuambil untuknya si Anu, kuambil jantungnya si Anu, kuambil hempeduhnya si Anu kuambil bawahnya , pinggangnya si Anu, kuambil lambungnya si Anu, kuambil paru-parunya si Anu, kuambil hatinya si Anu, kuambil pendengarannya si Anu, kuambil hidungnya si Anu, kuambil lidahnya si anu, kuambil perutnya si Anu, kuambil farajnya si Anu, kuambil penglihatannya si Anu, kuambil panasanya sianu kuambil dagingnya I Anu, kuambil darahnya I Anu, kuambil tangannya i anu, kuambil kakinya I Anu, kuambil geraknya I anu, kuambil sejuknya I Anu, kuambil penciumannya si Anu, kuambil farjinya I Anu. kuambil nafsunya si Anu, kuambil tulangnya si Anu, kuambil diamnya si Anu, kuambil lembutnya si Anu, kuambil adaqnya si Anu, Berkat Laaillaallaallah Muhammad Rasulullah”

Ianaé rékko teppudui mallakkai makkunraié, riukiqi rikarettasaq, nabbekkengiwi Ianaé

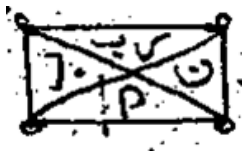
ط و لا و ا و ا م ٨ ٧ ا ا ف و و د م ٢ و ٣ ا ا ا ٢ ا ا م

Ianaé jimaqé riukiqi ridaung loka, nariwé (hal.63) tta ullé natetiong, engkatu taruwa salompénna ri lalengngé, minynyaqna réga riajjalékkai puranamo tapakkorang langa, malani raung kkaju sibawa batanna, déqto masala aju riala,

naékia masero lebbiqé, oro-koroé kaé wunganna sisowoq
mamata maridi, tabacani dowanna, tainappa pappa-pappai
mapeddiqqé rialéta, kuarégi rimatattaq, alipettangeng,
tettaitai laleng ngngé, iyatonasa risalussuq-salussuriang ngngi,

Ianaé ribaca, siseng natakká, rikalawiang, tajakku, tolawu
llalang, wipaku tolingangu, osangkarangngi ajaq nawuta,
pangengkkapu tona, lupaku, سسنتا كن ركلوين تا جكو تو ليو لالن
وفينكو تو ليغيثوا و سغكو رثع اجينا او تكا فو تومنه لو فكو

Ianaé urang doko mateqé, malai unynyi, rengéng uliq mali-
mali, rengéng uliq berunganga, nari (hal.64) keriq ri
karettasa, naritaro ri allirié, sininna sétang ngngé, rengéng jing
ngngé, rengéng tomasiri ati, sininna tollolang ngngé, tennaga
agai ritu, riatututoi ri Alla Taala, risininna abalang ngngé,
nawenni Juma nariukiq, essona gi riuleng ramalang,



Ianaé urang langa asenna, lasuna ejaé, rengéng lisunna
telleqé lisunna useqé tuwoé ri uwwaé, ureqna lapu-lapu_é,
tuwoé ritengngana laleng ngngé, sibawa sapaq to raja,
naridoko caré-caré, narigattung ribabanna biliqé, ribabang
addenéng, tainappa motai, tabauqi ureq lallupang, tamporeng
ngngi magguliling, risaliwenna bolata, rékko napakkui Alla
Taala, tenna ulléna massu tollolang ngngé, tennaullétoi
muttamaiwi yawana bolaé,

Ianaé doang ri baca rékko nalai, wurang to raja,
tammadoko teccinri wasangi, naripellana, nainappa ribbeddaq
(hal.65) tammadoko teccinri wasangi, naripellana
nainappa ribbeddaq



TAMAT

Ianaé beddaqna I Yacceq Mariang, wawinéna Tuang Karing iyana riabbedda rékko, purai mapuru battoa taué, naliwu bettiqé, namalengngo uliqé, ala o liseq cempa, pata ppulo, daung pacci pata ppulo, bunga puté pata ppulo, pitu bollo bunga lallupang, pata bollo unga cinagari, pitu bollo wunga kéloroq, séuwwa bua pala, dua lappa jari aju cening, pitu bollo bunga jénne mawaraq, pitu bollo bunga éja, tebbaq palacari, tebbaq jénne mawaraq, tébbaq pelleng, tébbaq sua, ureq bunga puté, daung bunga puté, mupasilaongni pong pere, unynyi, mupa sigiling manengngi, mutaroi manenné, muinappana mala itello manu puté pitu, musewongi mualai ridinna, mua

(hal.66) balé, tabacai wékkatellu, tainappa seppungi méttta, tainappana buangngi ri uwwaé, Ianaé وَمَا رَمَيْتْ إِذْ رَمَيْتْ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

Ianaé riabbeddaq rékko déi pappénéddinna tauwwé, ala o cebbia, likku éja, laia tau , welléq, cekku, ajucenning, iyya maupeqé, alingé, iyya maupeqé, ureq bila, ureq kéloroq, bereq éja ripasilaongangi, nainappa ripasigiling maneng, narékko maéloni mabbeddaq i riwasai uwwaé riséro,

Ianaé riabbeddaq rékko macekkéi pappénéddittaq ,alao dau ppacci, musowoqi benni, muabbeddaiq tellu mpenni,

Ianaé riabbeddaq rékko macekkéi pappénéddittaq, alao ureq kéloroq, likkuq eja, daung ralla, marica, benniq to, naia ureq kéloroqé tébbaqna mua riala, mupasigiling maneng ngngi nake

(hal.70) riperaqi iamaneng, narékko méloq napakéi, riasaqi narisapuiang kallang ngngé, talao majjama makkunraié, masero mabbéré peneddingi,

Ianaé urang mabbéré rennu ri makkunraié, rilaleng rennunna, nakua tosia tomatinro mamemmeqé, rilaleng péneddinna, kuma kumaé, kaseturié, cenranaé, kalambaqé, garué, paccié, jénnéq mawaraqé tanra api madécengé, risapuiangngi kallangé, na riwawa massittaq, sokkuni péneddinna, nakarana ri Alla Taala,

Ianaé pangissengeng, ri urané, rékko déq nalolo makkunraina iyya rikkuaéritu, engka seuwwa, riaseng Abedulla, saiyai, seppulo aruani taunna, umuruqna, tengnginappa nagka narapi

(hal. 71) makkunrai naddapiq i saiyyé ritu, to missengé riasengngé, hoja basarasasi, خُوجَ بَرَزَصِي naéngkalingai nabitta makkeda, jintang lotongngé duang emmeq, lasuna puté duang emmeq, liseq sassangé dua ngemmeq, lasuna cellaqé dua ngemmeq, jebbiyaé dua ngemmeq, bunga palaé dua ngemmeq, likku cellaqé dua ngemmeq, ripasi pipi manengngiro ritaro manenné, na riassa caniq, na riwinru manju, na rinasu riminynya bajana, na ripari mangko saé na riukiriqna iaé **ظَلَمَما هو العظيم**

Ianaé pangissengeng, dara manu puté, na caniq, ripella ri apié, narisapuiang kallang ngngé, nariwawa masittaq, masero mappeniddingi makkunraié.

Ianaé pangissengeng, kapuru barasué, jintang (hal.72) ngngé, riassai ri batué, nari uwwae itterungé riperaq, na risapuiyang kallangé, na riwawa majjama makkunraié, lolongi temmaka maka décenna, naélona Alla Taala.

Ianaé urang naku madodongngi kallangé, bungana rajaé, tellu lappa, limagi lorong ri matanna essoé, aju kédo kédoé, ri uwwaé natujué solo pejjégi maé, riassai, nariwasa uwwaé bella, na risapuiang kallangngé, gangkanna natuoié wulu wulu ponna, tettongni ritu naelona Alla Taala,

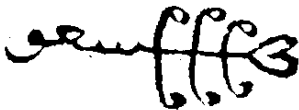
Ianaé urang narékko tenri élorangi masiga massu mannié, masoé, lada sulaé, laia taué, lémo puruqé, ulina, cinaguri é ulina, daung lagadingé, na riuki ribatu gilingengéwé, (hal.73) temmasigaqni massu ritu .



Ianaé pangissengeng, rimakkunraié, risapuiwi kallangé, kaseturi, sétibang, kalabang, sétibang, kapuru barusuq sétibang, kapulaga, sétibba, apiung, sétibba, cengke sétibba, aju cenning céddéq, sadaliga, setiba, jénne mawaraq, uwwai itterung ri peraq céddéq, mapaidai ripaké, rimakkunrai.

Ianaé pappellemmaq ati makkunrai, iyaréga riworoané, riukiqi rikarettasaq, na ritunu na riala awunna, na ripanréang, Ianaé riukiq, **و ا ا ط ع م ا و ف ي و د — ه ر ا ي ٣ م** ه ا ا ه

Ianaé jimaqé temmassasa riallaibiningé, riuki ritumera lotongé, nari remmé ri inungen ngngé, ribujung ngngé gi, naripainungiang.



Ianaé :

Ianaé rékko méloki rita nasiriq tauwwé,

(hal.74) ri ataé, ri binatangé, ri uki i ri karettasaq rianu nanréggi, nariwéréng naompainiq ritu.

Ianaé **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ**

“Yā ayyuhallażīna āmanuşbiru wa şābiru wa rābiţu, wattaqullāha la'allakum tufliḥun⁴”.

Ianaé rékko makkunraitta, makkeq atiwi, bacai doangéwé, wékka tellu makkuling, na riwerungang bokona, malemmaqni ritu, na pammaséna Allahu Taala lao arégiq sompé, bacai wékka tellu, tenri paoloqni ritu, na pammasena Allahu Taala, engka réga tau molli olli, tojangeng aréqga, bacai doangé riuwwae, wékkapitu na ricemméang, majjappani na pammaséna Allahu Taala, lao arégiq mabbicara, bacai doangngéwé, wékka tellu, wékka pitugi, ri élé é, sékkuato ri araweng ngngé, tasauqni bali (hal.75) ttaq, napammaséna Allahu Taala, nagelli arégi arung ngngé bacai doang ngéwé, riwenni jumaqé,

muangolo ribolana, tejjajini nagelli, napammaséna Allahu Taala,

kéinrengeng arégiq, bacai doangéwé, riwenninna Jumaé, wékka éppa makkuling, leppeqni inrengéng, narékkua lokka uléngngi, salamaqi laotaq, lisuttaq, na pammaséna *Allaahu Taqalaa* narekko maéloki masero ri tarima, amalakangi wékka tellu ri élé é, sékkuwa to ri arawiéngé, majeppu ritarimaniqtu ri *Allahu Taqalaa* na pammaséna, na mukabarekkana doang alépuq éwé :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَالْأَلْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
رَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ مِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمِّي وَيَهْدُونَ بِالْأَحَقِّ
(hal.76)

وَبِهِ يَعْدُونَ يَا حَابِرُ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِي يَعْفُوبُ كُلُّهُمْ حَفِظَ اللَّهُ رَبِّي وَمَوْ لَا هُ عَبْدُكَ
يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ مَنْ أَمَنَ بِقُلُوكَ وَكَرَمِكَ يَا اللَّهُ عَلَيَّ خَيْرُ خَلْقِهِ مُحَمَّدٌ وَإِلَهُ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ

“Bismillahi Rrahmani Du’an Ala-Alifu, bismillahi wa minallahi wailla rrahim Allahu Lailaha Muhammadun Rasulullahi wallahu min qaumin Musa ummati wayahduna bilhaqqi Wabihi ya’diluna yuhabiru abdallahi Ibn• Ya’qub kullahum hafidza llahu rabb• wa maulahu abdika ya rahaman man amana bifalalika wakaramika ya Allah ala khairi ya khalqih Muammadin wa alihi wa sahbihi ajmain”

Ianaé paddéwatunna urané, rimakkunrainna talani doang nnggé riwenni Jumaqé, tassempajang dua rakang, tabbére selleng, sempajang hajaqé, asenna.

Ianaé passalliqna اصلي ركعتين صلاة الحجة لله تعالى الله
اكبر

“usalli rakataini salatal hajati lillahi Taala, Allahu Akbar”

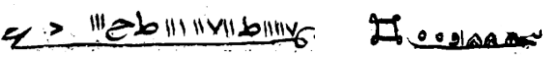
tabacana Fatihaé ayaqna Ayatul kursi rimadua rakang nnggé kumutoi, napurana ri kuwaé ritu mabbéré sellenni, tabacani doang nnggé wékka pitu, tassiseng tainappa makkininnawa,

Ianaé doanna :

معرفة الله تلي كفنا كن دسي سرس سياتن كوكون رنتنغ رومي سريراپ
بركبتنغ

iyana masero فدا ربزلة لال الا الله محمد رسول الله (hal.78)
lebbiq.

Ianaé jimaq riamaséi ri makkunrai, riukiq ri karettasaq, na riwinru palita, na ritunu ritengnga bennié, tangngaro ri bolana, riuki toi asenna, asenna to inanna, asenna to, nariuki ri esso ahaqé.

Ianaé riuki 

rékko esso salasa, Ianaé riukiq jimaqé,

Ianaé masero namaséi makkunrai, iyana riuki ri alosi lolo,
Naotai فرق Ianaé jimaq riuki ri ota mattemmu req, na uwwaé
éloé riukirang ngngi, مسینه طبع

Ianaé jimaq rimaséi rimakkunraié, tauki i ri paleq limaé takarawai makkunraié, namaséi niq ritu.

(hal.79)

Ianaé jimaq kuammengi makkunraié,
 tennallakkai ri laingé, riuiq i ri kallangé, tajama makkunraié,
 Ianaé موكفاي riuiq

Ianaé jimaq temmassasa ri allabining ngngé.

Ianaé riuki اط م م م ٨ ولد فو riesso hammisié na riukiq,
Ianaé jimaqé namaséiq makkunrai, rékko nabacciwi woranéna,
riuki i ri karettasaq, na ripauttama ri angkalungungé, napaké
toi, Ianaé riukiq معط

Ianaé jimaqna namaséiq arung, tau maéga.

وما يحق المطالبونهم طمعه ما يؤمن بالله

Ianaé jimaq nagelliwiq inang amang, riwinrui sumbu
pajennangeng, ripatuoi Ianaé riuki ri karettasaq

ادسا
۰۰۱۵۵
۱۲۱۲۵۸۵۲۱۱۱۱۱۱۱۱

(hal.80) Iananaé riamaséiq rimakkunrai, sininna
makkunraié, ri arung mangkauqé to, riukiqi ri karettasaq, nari
taro ri ulué, macenning maneng pakkitanna أ ا لا ك ه ا ا ا
و ا ا هو داددا ا و و

Ianaé jimaqé rékkua rialorang ngngi temmasigaq massuq mannié, riukiq i ri tumera lotong, riséoiq wennang lotong, nariassiorang ripontoé, iyyaé riukiq,

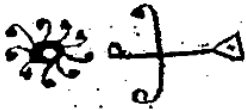
أوسم علي ووه وسمو صولع أوم م و ١١ هـ

Ianaé jimaqé, namaséiq makkunrai, ittello manuq mawarué, ri salasaé, ri ahaqé ngareqgi, nariuki ri ittelloé, asenna to makkunraié, rengéng inanna amanna, asettaqto, na rilemmeq ri taring tengngaé, ria wana, tapatetteض atittaq rimakkunraié, Ianaé.

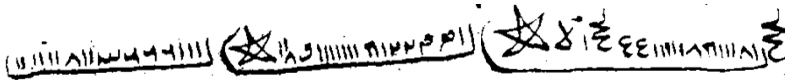
ع ١١ هـ و لال الشيطان المو

(hal.81)

Deq nanréi sininna anu mallairaqé Ianaé riuki,



Ianaé jimaq namaséi makkunrai riuki i rikarettasaq, asenna to, asenna inanna ammanna, riesto Jumaé, narigattung riaju kajung matanré,



Ianaé

Ianaé uddani makkunraié, nigi-nigi maéloq riuddani rimakkunraié, alai lipaqna céddé, mu ukiriwi mualai sombu pajjennangeng, mupatuoi, Ianaé riuki

أدور تسع ٢ ح ا ع لا ٢ ك وو لا اهله

Ianaé jimaq riuki rikarettasaq, na ritunu riala awunna, na ritaro ri puwalé, na otai makkunraié

هاه اه هه فار نسمة والكرم ه سم تا وجودادع الحالا لا

(hal.82) taiyyang tau taélorié, iyana riukiq,

وولام العايع و دوف

صُمْ بِكُمْ عُمَىٰ سَا هَكَ Ianaé.

Ianaé jimaqe, فودكا namaséiq makkunrai, riukiqi
riaccuricuring, ri salasaé, asenna asenna inanna ammannā,
asennato iyana riuki[☆]

[illegible]

(hal.83) ☆ ٢ ||||| ط ٨ ٧ ٨ || ع ط || ح ||| ٢ ||||| م ٧٢ | ط | ٢٣ |

Ianaé jimaqna namaséiq makkunrai ri ukiiq ri karettasaq,
narilemmeq rilaleng karajaé ك ٢ عم ه ا د ر ٨

Ianaé riamaseiq ritaroi riulué, Ianaé م III د ي ط III ح III M III

Ianaé jimaq riamaséiq rimakkunrai,alosi loloé,ripuéq na
sipuég nariukiri, nari paotaiyang makkunraié, Ianaé

عليهم

مهم ع :: م-

فہم

Ianaé jimaqé rékko makkunraié mabacciwi ri woranéna,ri uki ri karettasaq, napakéi woranena, riamaséi ri makkunrainna.

(۲۳ ۱۱۱ ط ۷۲۱ م ۱۱۱ ۲ ۱۱۱ ح ۱۱ ح ۱۱ ط ع ۱۱ ط ع ۱۱ ۸۸ ط)

Ianaé uranna passundalaqé, temmakkuléni lolongang worané laing, gettana koléngngé, laia padangé, caniqé, rigilingi na risapuiang kallangé, na risita, tellolongenni orané rilaingé, karana péneddinginna nyameng, Ianaé jimaq

(hal.83) namaséiq makkunrai uki i ri karettasaq, na ritaro ri ulué, riukiri arégi otaé, ripaleq limae ngarégi, tawarekkeng uwaé, takarawai makkunraié, uddaniwi ridiq, ojangeng nagi, nabarakkaqna jimaé

۱۱۱۱۱۱۱۱۱۱۱۱ ۲۱ ح ۲ دوا ۱۱ و ع ۱۱ ۸ ۱۱ ح ح والا
(لا ر ح م ن د الح ا د ا م و ا ا ه و ل و ا ع ا ع ا ا ف ع ر ط ن ع ف ع ل م)

Ianaé jimaq namaséi makkunrai, rékko tengngana mattappi worané, ojangengi Ianaé, riuki ri tembaga nari lemmeq riyawana addénenna, tau taélorié,

(_ و ا ۱۱ و ح ۱۱ و ع ع ۱۱ ۸۲۳ و و ا ۵۲)
(آ ا ف ا و ع ل ا ۱۱ ل ا و ۲ ۲۱۱)

Ianaé riamaséiq rimakkunrai, riukiq i riaccuring puté, asenna tona, na riwinrusang to pappadaé rupanna makkunraié, taélorié, ri bacai ri esso Ahaq wékka dua pulo, na risarakkang makkunraié, po

GLOSARIUM

adeq adas obat *Anethum graveolens* L.
ading kesambi *Schleichera Oleosa*
aju tanah panggal buaya *Zantoxylum rhetza*
alingé suren *Toona sureni* (Blume) Merr
alinong petai cina *Leucaena leucocephala*
allakang putat *Planchonia Valida*
aluppang kelumpang *Sterculia foetida*, L
ampuretté karamunting *Ochthocharis bornensis* BI
anitu cangkring *Erythrina Fusca*
anynyakkanyarang kencana ungu *Ruellia tuberosa*
apiung opium *Papaver somniferum*
araso gelagah perumpung *Arundo donax*
ariango jeringau *Acorus calamus* L
asa-asa ; aju pasang berangan *Castanopsis Buruana* Miq.
Castanopsis acuminatissima
atakká binutan ; ririh *Radermacera Pinnata*
béneppu larak-larakan *Sapindus sp*
beru ; barru wiu *Garuga Pinnata*, Roxb.
berunganga girang : mali mali *Leea Asiatica* (L)
bétasu pamaitan *Lunasia amara* Blanco
biru palas *Licuala Rumphii*
bukampukang genjer ; eceng *Limnocharis flava*
bulé brotowali *Tinospora crispa* L
bunga merah cempaka wangi *Magnolia Champaca*
bunga puté kaca piring *Gardenia jasminodes*
cakereq ; cikereq kremah *Alternanthera sessilis*

- cebia papirka *Capsicum annuum* L
- cennaq kendal *Cordia dichotoma*
- cenrana cendana *Santalum Album*
- cikere; cingkere beringin pencekik *Ficus annulata*
- cikkurang basil *Ocimum americanum*
- cinaguri sidaguri *Sida Rombifolia*
- daung wiring jénneq ketuir *Clerodendrum inerme* L
- duajeng loa *Ficus racemosa*
- duppécu pecut kuda *Stachytarpheta jamaicensis*
- emmeq satuan ukuran berat emas (massa) 1/16 Tahlil
- siemmeq setengah miskal setara 2.3625 gram
- galingkang ketapang cina *Senna Alata* (L) Roxb
- garu gaharu *Aquilaria agallocha*
- hinne pacar kuku *Lawsonia inermis* L
- imokkimmong akasia greg *Senegalia greggii*
- inrello buas-buas *Premna obtusifolia*
- itterung patalo terong belanda *Solanum Betacum*
- jarenang damar mata kucing *Shorea javanica*
- jebbiya bunga pagi *Ipomoea triloba*
- jénneq mawaraq bunga mawar *Rosa damascena* Mill
- kalambaq kelambak *Rheum officinale*
- kaseturi kasturi *Heritiera littoralis*
- kecci kedondong hutan *Spondias Pinnata*
- koléng lakuca *Artrocarpus lakoocha*
- kuma-kuma safron *Rocus Sativus*
- ladang sula cebia jawa *Piper longum* L
- lagading kapas levant *Gossypium herbaceum*
- laia padang jahe liar *Zingiber ultralimitale*

laia tau jahe emprit	<i>Zingiber officinale var amarum</i>
lakko- lakko gamet	<i>Ipomoea pes-tigridis</i>
lallupang pulutan	<i>Urena Lobata</i>
lamutagi susung arus	<i>Combretum acuminatum</i>
lapé-lapé tana tapak liman	<i>Elephantopus scaber</i>
lapu-lapu sawi langit	<i>Vernonia cinerea L</i>
lawareng wareng	<i>Gmelina asitica</i>
lawo-lawo kubamba	<i>Piper umbelatum</i>
lékoq sirih merah	<i>Piper decumanum</i>
lémo cebia jeruk	<i>Citrus sp</i>
lémo pattasiq jeruk sukade	<i>Citrus medica</i>
likkuq cellaq lengkuas merah	<i>Alpina purpurata</i>
lita ; alita pulai	<i>Alstonia macrophyll Wall</i>
locong-locong mempising	<i>Euphorianthus euneuru</i>
lomoko ; tomoko pohon renek	<i>Helicia teysmanniana Sleumer</i>
mali-mali girang	<i>Leea indica, Leea rubra, Leea angulata, Leea asiatic</i>
manyuru kelat	<i>Eugenia spicata Lam</i>
masoé masoyi ; masoi	<i>Massoia aromaticum Becc ; Cryptocarya massoy</i>
ningo-ningo putri malu	<i>Mimosa pudica</i>
nyellé randu alas	<i>Bombax ceiba</i>
orèq kórèng daun picah	<i>Desmodium triquetrum L</i>
oro korong orok-orok	<i>Crotalaria mucronata Desv.</i>
oro korong lai orok-orok	<i>Crotalaria juncea L</i>
ota aleq sirih hutan	<i>Macropiper puberulum Benth</i>
pacci rakkaleng pacar air	<i>Impatiens balsamina</i>
paccinra lembei	<i>Phytocrene hirsuta Blume</i>

- pakudara tegeran *Cudrania Javanensis* Trecul
 palacari genitri *Eleaocarpus angustifolius*
 pale-pale bati bayam pasir *Cyathula prostrata*
 pali ketimaha *Kleinhovia hospita*
 palolang terung pahit *Solanum aedelphicum*
 pareppasa bunga pagoda *Clerodendron Paniculatum*
 peppaq paku laut *Acrosticum aureum*
 poddo-poddo kedoya sapi ; kayu gula *Alphanamixis
polisatacy*
 pongo-pongo jenitri *Elaeocarpus angustifolius* Blume
 pureceng purwaceng *Pimpinella pruatjan*
 raddaq dadap serep *Erythrina Subumbrans* (Hassk.)
 Merr
 raja tengguli ; beraksa *Cassia fistula*
 ralla legundi *Vitex Celebica* Koord. *Vitev Cofassus*
 Reinw. var. *Cofassus*
 ralla warani legundi *Vitex trifolia* L
 rampu-rampu peria gunung *Cardiospermum*
 halicacabum
 rengéng bersama ; dengan
 sadaliga sidaguri *Sida acuta* L
 sassang katuk *Sauropus androgynus*
 sessiq buaja daun duduk *Desmodium boivinianum* Baill.
Desmodium hirtum Guill. & Perr.
 sétibang secuil ; secukupnya
 sinusuq awar-awar *Ficus septica*
 sua melinjo *Gnetum gnimon* Linn
 suté yute jawa *Hibiscus cannabinus*

tai anging	rumpuk kerek	<i>Usnea misaminensis</i>
takku jawa biduri		<i>Calotropis gigantea</i>
takku ugi biduri		<i>Calotropis procera</i>
tarraq terap		<i>Artocarpus odoratissimus</i>
tawa pacing		<i>Costus speciosus</i>
teppu tawa medang		<i>Cryptocarya laevigata</i>
telleq pipping		<i>Themeda gigantea</i>
tengeq tengeq pinang merah		<i>Areca vestiaria</i> Giseke
teppaga cempaka kuning		<i>Magnolia champaca</i>
terung kading terung hijau gading		<i>Solanum melongena</i>
var		
ulekkuleng serut		<i>Streblus asper</i>
urakara bauq kacang koro pedang		<i>Canavalia gladiata</i>
useq rumput gelagah ; straw rumpai gelagah		<i>Saccharum spontaneum</i>
waliallangiq salimbagat		<i>Capparis micracantha</i> D.C.
waramparang kelapa tupai		<i>Drynaria quercifolia</i>
wau waru lengis		<i>Hibiscus tiliaceus</i>
wélalang weru		<i>Albizia procera</i>
welléq sulur sirih		
wéulutaikasu jukut kakarukun		<i>Eulalia amaura</i>
wira sente ; bira		<i>Alocasia macrorrhizos</i>
woddi pohon bodhi		<i>Ficus religiosa</i>

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh. dkk. 1985 . *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fattah, Syahrudin. 2021 *Glosari Flona Bugis (Flora dan Gauna dalam Bahasa Bugis)*. Sempugi. Makassar
- Hamid, Abu. 1986. Transliterasi Dan Terjemahan Lontarak Pabbura: Suatu Kajian Tentang Sistem Medis Orang Bugis Di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo
- 2003 Pengobatan Tradisional Berbasis Lontara Di Sulawesi Selatan. Dinas Kebudayaan dan Propinsi Pariwisata. Sulawesi Selatan
- Kamsinah, Muhammad Darwis *Pengembangan ejaan bahasa bugis berbasis aksara latin: analisis Fonologi dan morfologi dalam Prosiding seminar tahunan linguistik Universitas pendidikan indonesia (setali 2016)*
- Kementerian kesehatan RI.2017 *Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas Di Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan* <https://docplayer.info/91876263> (diakses tanggal 14 Maret 2024)
- Kumar, A., McGlynn, J. H., & Hardjoprakoso, M. (1996). *Illuminations: the writing traditions of Indonesia: featuring manuscripts from the National Library of*

- Indonesia. Jakarta; New York: Lontar Foundation; Weatherhill.
- <https://archive.org/details/illuminationswri0000kuma> (diakses tanggal 15 Maret 2024)
- Matthes, B.F. 1874. Boegineesch-Hollandsch woordenboek : met HollandschBoeginesche woordenlijst : en verklaring van een tot opheldering bijgevoegden Ethnographischen atlas <https://nla.gov.au/nla.obj-49107637> (diakses tanggal 18 Agustus 2021)
- Muhammada Sikki. Dkk. 1988. *Tata Bahasa Bahasa Bugis*. Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Moeliono, A.M. dan Soenyono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustari, Abdul Haris . 2017. *Checklist Jenis-jenis Tumbuhan di Sulawesi Tenggara dalam Bahasa Daerah Tolaki*. IPB Press. Bogor –Indonesia
- Nurizzati. 1998. *Metode-metode Penelitian Filologi*. Padang: FBSS IKIP <http://repository.unp.ac.id/42420/> (diakses tanggal 15 Maret 2024)
- Puasa, Kuran . 2020. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia* .CV Jejak Sukabaumi-Jawa Barat
- Samsuri. 1987. Analisis Bahasa Memahami bahasa Secara Ilmiah . Erlangga : Jakarta
- Sari Nurlaila. 2017. Skripsi Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Pengobatan Tradisional Di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan

<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/4277/> (diakses tanggal 28 Agustus 2018)



Lontarak Pabbura sebagai naskah atau catatan leluhur orang Bugis tentang penyakit dan obatnya masih bisa dijumpai eksistensinya hingga saat ini. Jadi naskah mempunyai peranan yang penting dan nilai tawar dalam mengemas ilmu pengetahuan dalam kehidupan sekarang ini, seperti kehadiran Lontarak Pabbura yang memberikan pengetahuan pengobatan tradisional yang sumber bahan bakunya berasal dari alam. Pengetahuan ini sangat penting direproduksi sebagai pengetahuan dasar dalam menemukan, mengembangkan, ataupun menciptakan obat, dan pengobatan tradisional sesuai dengan perkembangan teknologi pada zamannya. Pada hakekatnya pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya berdasarkan tradisi baik secara lisan atau tulisan. Tradisi pengobatan kini telah disentuh dengan teknologi kesehatan modern. Dengan demikian, pengetahuan tradisional mengenai obat dan pengobatan tradisional dapat lebih dipertanggungjawabkan. Dalam kaitan itu, perpustakaan yang memaparkan jenis dan khasiat tumbuhan obat yang dikenal dalam masyarakat pun mulai bermunculan lengkap dengan kandungan ilmiahnya. Naskah-naskah lontarak Pabbura berbahasa Bugis dan beraksara lontara Bugis dapat ditemukan original teksnya yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta yakni Lontarak Pabbura. Koleksi Perpustakaan Nasional RI, VT.81- 14.



**PERPUSNAS
PRESS**



Diterbitkan oleh:
Perpusnas Press, Anggota IKAPI
bekerja sama dengan
Masyarakat Pernaskahan Nusantara

ISBN 978-623-117-156-6 (PDF)

